

## BBM 5

# BENTUK-BENTUK TULISAN

## PENDAHULUAN

Saudara pada bahan belajar mandiri ini Anda akan mendapatkan pengalaman belajar tentang teori menulis dan kegiatan menulis (mengarang) pelajaran yang dapat dipetik dari

bahan belajar mandiri ini adalah bahwa mengarang merupakan suatu kegiatan yang kompleks, karena melibatkan serangkaian aktivitas seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulisan kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti apa yang dimaksud oleh penulis.

Perlu Anda ketahui bahwa apa yang dimaksud gagasan adalah pesan yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan itu dapat berupa pengetahuan, pengamatan, pendapat, renungan, pendirian, keinginan, perasaan dan emosi. Penuturan atau penyampaian gagasan itu akan mengambil suatu bentuk khusus dari jenis - jenis karangan, yaitu deskripsi (pelukisan), narasi (penceritaan), eksposisi (pemaparan), argumentasi (pembahasan), dan persuasi.

Bahan belajar mandiri ini Anda akan dihadapkan pada praktek mengarang yang lebih khusus. Dalam hal ini Anda perlu tahu bahwa karangan sebagai produk kreatif senantiasa dapat dimaksudkan dalam salah satu jenis karangan baik itu narasi, eksposisi, argumentasi atau persuasi. Juga Anda akan memperoleh pengalaman belajar menulis karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Setiap jenis karangan itu dibahas dalam satu kegiatan belajar.

Dari bahan belajar mandiri ini juga Anda akan memperoleh pengalaman - pengalaman sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang karakteristik setiap jenis karangan.
- b. Keterampilan membuat tiap - tiap jenis karangan.

Urutan pengalaman tersebut menggambarkan urutan pengalaman belajar yang akan Anda ikuti. Dan kedua pengalaman tersebut merupakan suatu keutuhan. Karena itu hal - hal berikut layak Anda perhatikan untuk memperoleh pengalaman belajar dari bahan belajar mandiri ini:

1. Ikuti uraian dari setiap kegiatan dengan sebaik - baiknya.
2. Pahami rangkuman yang dikemukakan pada akhir uraian setiap kegiatan.
3. Kerjakanlah latihan dan tes formatif setiap Kegiatan Belajar dengan sungguh - sungguh.

Anda sebenarnya sudah memiliki pengetahuan tentang jenis - jenis karangan, setidaknya - tidaknya pengalaman Anda membaca. Pengetahuan itu seyogianya Anda manfaatkan dalam mempelajari bahan belajar mandiri ini. Dengan cara demikian Anda dapat mengikuti setiap uraian dengan mudah.

Selamat Belajar, Semoga Sukses!

## A. KARAKTERISTIK KARANGAN DESKRIPSI

Untuk mendapatkan pengalaman belajar yang konkret, silahkan anda telaah karangan berikut sebagai contoh karangan deskripsi! Kenalilah karangan contoh itu, sehingga anda dapat menentukan karakteristik karangan deskripsi!

Contoh!

Ada bintang baru yang bakal hadir meramaikan bursa artis Indonesia. Bintang tersebut masih sangat belia, 14 tahun memiliki postur tubuh yang sangat proposional, multi talenta, dan sangat cantik. Dia adalah Cinta Laura, artis yang ayahnya berkewarganegaraan Jerman, dan ibunya yang berkewarganegaraan Indonesia ini memiliki wajah indo yang diramalkan dapat menjadi artis yang cemerlang.

Debut pertamanya dalam sinetron langsung merebut hati pemirsa. Bagaimana tidak, Cinta Laura muncul dengan logat bahasa Indonesia bercampur dengan logat Inggris, dan kosakata selain campur dengan kosakata bahasa asing dalam setiap pengucapannya. Pada pertama mendengarnya terasa aneh di telinga pemirsa. Tapi lama-lama dialek demikian malah menjadi trendsetter dikalangan anak muda. Logat demikian ditiru anak muda Indonesia. Bahkan ucapan Cinta Laura, “Jalanan banjir, becek, gak ada ojek” dijadikan nada sambung HandPhone yang bisa menghasilkan uang jutaan rupiah.

Sesudah sukses merambah di dunia sinetron dalam waktu yang singkat, Cinta kembali meramaikan dunia tarik suara. Bergabung bersama dengan pentolan Dewa, “Ahmad Dani” gaya dan suara Cinta kembali merebut hati pemirsa. Meskipun tidak semerdu suara Rosa atau artis yang lebih dulu ngetop, suara khas Cinta Laura memberikan variasi lain dalam khazanah musik Indonesia. Memang Cinta dilahirkan sebagai bintang.

Pengalaman apa yang anda peroleh dari wacana tersebut? Apakah anda dapat memahami dan menghayati bagaimana objek yang dituliskan oleh penulis. Bagaimana penulis mengenalkan sosok Cinta Laura, mulai dari awal debutnya, kekhasan dia, sampai kegiatan-kegiatannya.

Karangan yang dapat membawa pikiran dan perasaan pembaca untuk memahami dan menghayati objek yang dituliskan dalam karangan seolah-olah si pembaca itu mengalaminya sendiri, itulah karangan deskripsi.

Kata deskripsi berasal dari kata bahasa latin describe yang berarti menggambarkan atau memberikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencintrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

Kiat-Kiat membuat karangan deskripsi yang baik:

1. Langkah pertama.

Melatih diri mengamati sesuatu, misalnya: laba-laba yang bekerja membuat sarang, rumput ilalang yang di goyang angin, hiruk-pikuk pasar, warung kopi dan lain-lain.

2. Langkah kedua.

Agar karangan menjadi hidup, lukis kan bagian-bagian yang penting sedetail mungkin.

Dengan demikian dalam menulis deskripsi yang baik dituntut tiga hal. Pertama, kesanggupan bahasa kita yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk. Kedua, kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan kita tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan. Ketiga, kemampuan kita memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi (Akhadiyah 1997).

Karangan deskripsi sebagai sebuah bentuk penuturan gagasan pada umumnya tidak berdiri sendiri sebagai karangan utuh. Deskripsi lebih sering digunakan alat bantu bentuk karangan yang lain. Dalam karangan narasi, eksposisi, atau argumentasi, deskripsi, kita gunakan untuk menghidupkan karangan dan menghindarkan kebosanan pembaca, serta menambah kejelasan dan keyakinan pembaca.

## **B. MACAM-MACAM DESKRIPSI**

Apa saja yang dapat dideskripsikan? Atau objek apa saja yang dapat diungkapkan dalam karangan deskripsi? Berdasarkan kategori yang lazim, ada dua objek yang diungkapkan dalam deskripsi, yakni karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat.

Sebelum menulis karangan 2 kategori di atas, sebaiknya kita menyusun pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Perincian-perincian apakah yang akan saya masukan?
- 2) Bagaimana cara saya menyusunnya?
- 3) Apakah saya dapat menarik minat para pembaca atau tidak?
- 4) Kesan utama apakah yang ingin saya sampaikan dalam deskripsi ini?
- 5) Nada apakah yang akan saya pakai? (sembrono, hangat, tajam, bersemangat, atau lainnya)

(Adelstein & Piral, 1976:149)

- 1) Contoh deskripsi orang.

Sandy Sibero, pensiunan guru itu bertubuh tinggi, kurus, botak, dan periang. Pada kanan kiri bagian belakang kepalanya tumbuh rambut lebat dan pirang. Alis matanya tebal dan hitam. Agaknya tepat untuk mengatakan bahwa hidung dan bibirnya tebal, matanya kecil dan dagunya kelihatan rada menyusut rapat ke lehernya. Namun begitu agaknya tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa dia bukan seorang pria ganteng sebab suatu kekuatan dan tekad membaja tercermin di wajahnya.

Setelah membaca contoh tersebut, apakah saudara dapat mengenal dan membayangkan sosok Sandy Sibero seperti apa?

Dengan demikian, jika anda akan mendeskripsikan orang, tentukan detail-detail yang menarik dari orang tersebut.

- 2) Contoh deskripsi keadaan fisik.

Deskripsi fisik bertujuan untuk memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh.

Contoh:

Lasi selesai mengisi kain bahasa, ketika hendak masuk ke matanya bersitatap dengan suaminya. Entah mengapa Lasi terkejut meski ia tidak merasa asing dengan

cara Darsa menatap dirinya. Ia pun kadang-kadang mencuri pandang, memperhatikan tubuh suaminya dari belakang; sebetuk tubuh muda dengan perototan yang kuat dan seimbang, khas tubuh seorang penyedap yang setiap hari dua kali naik-turun belasan atau bahkan puluhan pohon kelapa. Dalam gerakan naik-turun pada tatar-tatar batang kelapa, seluruh perosotan seorang penyedap digiatkan, terutama otot-otot tangkai, tangan, dan punggung.

Hasilnya adalah sebetuk tubuh ramping dengan otot liat dan seimbang. Bila harus dicatat kekurangan pada bentuk tubuh seorang penyedap, itu adalah pundaknya yang agak melengkung ke depan karena ia harus selalu memeluk batang kelapa ketika memanjat maupun turun.

(Ahmad Tohari, *Bekisar Merah*, 1993)

3) Deskripsi keadaan sekitar.

Kampung itu terdiri dari kurang lebih dua ratus rumah besar kecil. Yang kecil jauh lebih besar jumlahnya dari yang besar, adalah kepunyaan buruh-buruh tani yang miskin, dan yang besar ialah milik petani-petani “kaya” (artinya yang mempunyai tanah kurang lebih sepuluh hektar) yang di samping bertani, bekerja juga sebagai tengkulak-tengkulak jeruk dan hasil bumi lainnya.

Bacalah kutipan karangan berikut dengan cermat!

Wajahnya kasar - kasar seperti tengkorak, kulitnya liat seperti belulang, pipinya selalu menonjol oleh susur tembakau yang ada di dalam mulutnya, jalannya tegak seperti seorang maharani yang angkuh. Di Rembang di sekitar tahun tiga puluhan ia lebih terkenal daripada pendeta Osborn pada pertengahan tahun 1954 di Jakarta karena prestasinya menyembuhkan orang - orang sakit secara gaib. Ditinjau dari sudut tertentu cara pengobatan Mbah Danu adalah rasional. Titik pangkalnya adalah suatu anggapan yang logis. Mbah Danu menegaskan, bahwa orang sakit itu “didiami” oleh roh - roh jahat; karena itu cara satu - satunya untuk menyembuhkan adalah dengan menghalau makhluk yang merugikan kesehatan itu.

Si Nah, gadis pelayan pada keluarga Pak Jaksa (pensiun) telah sebulan sakit demam. Keadaannya makin lama makin payah. Matanya kelihatan putihnya saja, mulutnya berbuih dan ia mengeluarkan bunyi - bunyi binatang, kadang - kadang meringkik seperti kuda, kadang - kadang menyalak, mengeong, berkaok - kaok, dan kalau sudah mengaum, anak - anak dan perempuan - perempuan serumah dan tetangga - tetangga yang berdatang semua lari terbirit - birit seolah - olah percaya, bahwa satu saat kemudian Nah akan menjelma jadi macan gadungan.

Menurut kabar - kabar yang cepatnya tersiar hampir seperti radio, Mbah Danu sedang *turne*. Rutanya adalah Lasem, Pamotan, Jatirogo, Bojonegoro, Tubaan, Padangan, Cepu, Blora dan kembali ke Rembang. Kini ia disinyalir sudah ada di Blora, jadi sudah hampir pulang. Dan benar, ketika Nah tengah mengeong - ngeong seperti kucing kasmaran Mbah Danu datang membawa koper besi yang sama antiknya dengan yang punya.

Dia tembusi badan Nah dengan pandang membara sambil mengelilingkan susur besar di dalam mulutnya. Nah mengigau dengan mata tertutup, buih di mulutnya meleleh

ke bawah membasahi bantalnya yang kumal seperti tempat duduk jeep militer yang sudah tua. Wajahnya pucat seperti kain mori. . . .

Berdasarkan kutipan di atas, jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Tuliskan bagian - bagian karangan di atas yang mengandung deskripsi!
2. Jelaskan kegunaan deskripsi pada karangan narasi di atas!
3. Apakah deskripsi di atas dapat disebut deskripsi yang baik? Jelaskan alasan Anda!
4. Lukiskan kesan dan perasaan Anda melihat sawah terbentang luas dan padi yang sudah menguning!

#### **Petunjuk Jawaban Latihan**

1. Dalam semua paragraf karangan di atas terdapat deskripsi. Silakan Anda mengidentifikasi setiap bagian dengan karakteristik deskripsi yang telah Anda pelajari.
2. Deskripsi pada kutipan di atas digunakan untuk menghidupkan dan membangkitkan daya imajinasi cerita.
3. Ya. Deskripsi yang dibuat sudah baik. Maksudnya, apa yang disampaikan pengarang dapat memberikan gambaran konkret yang hidup mengenai objek yang dideskripsikan. Kata - kata metaforis atau kiasan banyak digunakan pengarang untuk menghidupkan deskripsinya, seperti “. . . wajahnya kasar - kasar seperti tengkorak; . . . .kulitnya liat seperti belulang; . . . jalannya seperti seorang maharani yang angkuh; . . . .ketika Nah mengeong - ngeong seperti kucing kasmaran; . . . .bantalnya yang kumal seperti tempat duduk jeep militer yang sudah tua; . . . wajahnya pucat seperti kain mori. Kata - kata yang dipakai pengarang dapat memancing imajinasi penglihatan dan pendengaran pembaca.
4. Cobalah simak sekali lagi uraian tentang langkah - langkah menulis karangan deskripsi, sebelum Anda mengerjakan latihan nomor 4 ini. Jika sudah selesai, mintalah teman Anda untuk memberikan komentarnya.

## **RANGKUMAN!**

Sebagai salah satu jenis karangan, deskripsi ditulis untuk mendeskripsikan atau memerikan, menggambarkan, atau melukiskan suatu objek sehingga pembaca memiliki penghayatan seolah - olah menyaksikan atau mengalaminya sendiri. Objek dalam karangan deskripsi itu dapat berupa manusia dan tempat atau suasana. Berdasarkan jenis objek itu, Anda mengenal deskripsi manusia dan tempat. Dalam membuat karangan deskripsi, Anda dituntut memiliki kesan yang kuat tentang objek yang dideskripsikan karena tugas Anda adalah mengalihkan kesan tentang objek itu ke dalam karangan agar pembaca memiliki penghayatan atau pengalaman sendiri tentang objek yang Anda deskripsikan.

Agar pembaca memiliki penghayatan yang demikian, Anda harus dapat menyajikan objek sejasas - jelasnya, setepat - tepatnya, dan sehidup mungkin. Untuk itu, Anda dituntut dapat menggunakan diksi yang tepat dan kalimat - kalimat yang dapat menghadirkan objek deskripsi di depan pembaca.

Sebelum dan ketika membuat karangan deskripsi, Anda perlu menyadari benar tujuan Anda dalam menggambarkan objek dalam karangan Anda. Ingat bahwa tugas Anda adalah menghadirkan objek sehingga pembaca seolah - olah dapat menghayati objek itu sebagai penghayatan dan pengalamannya sendiri. Rambu - rambu pendeskripsian objek yang dapat Anda ikuti adalah: (1) menentukan apa yang akan dideskripsikan, (2) merumuskan tujuan pendeskripsian, (3) menetapkan bagian yang akan dideskripsikan, serta (4) memerinci dan mensistematisasikan hal - hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.

## **C. NARASI**

Istilah narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* ( yang menceritakan). Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis atau dengan maksud memberi arti kepada seluruh atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Lalu apakah perbedaan narasi dengan deskripsi pertanyaan itu muncul karena proses atau peristiwa yang dikisahkan dalam narasi dapat disajikan dengan menggunakan metode deskripsi. Oleh karena itu, unsur penting yang membedakan narasi dan deskripsi karangan narasi mengandung unsur utama berupa unsur perbuatan dan waktu. Keduanya terjadi dalam satu keutuhan tempat dan waktu.

Kalau Anda akan menulis karangan narasi kumpulkan peristiwa dan kejadian, kemudian disusun secara beruntun sehingga menjadi serangkaian peristiwa yang menarik untuk ini coba renungkan peristiwa yang pernah Anda baca. Anda akan

merasakan bahwa daya khayal atau imajinasi pengarang dapat mengembara kemana-mana, dapat melihat barang yang aneh-aneh, melihat kejadian yang istimewa, melihat batas waktu dapat terbang ke masa yang akan datang, kita masih ingat cerita Gatotkaca dan Dewi-Dewi yang dapat terbang, dan cerita Tarzan yang hidup dalam rimba dan dapat memahami bahasa binatang. Yang penting dalam mengarang narasi adalah : (1) Kita tidak boleh sesuka hati menciptakan, walaupun khayal atau imajinasi; (2) Tokoh harus bertindak wajar sesuai dengan watak dan kepribadian yang diberikan ; (3) Harus berlogika, kalau tidak cerita akan kacau, dan sukar dimengerti.

Tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu: (1) Hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca ; dan (2) memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Tujuan pertama disebut narasi informasional atau cerita ekspositoris, sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan pada pembaca setelah membaca karangan tersebut. Sedangkan pengalaman estetis menghasilkan jenis narasi yang disebut artistic atau sugestif, sasaran utamanya berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

Untuk lebih jelasnya marilah kita telaah dua jenis narasi berikut.

Contoh 1:

Tiba-tiba ia tertegun. Di sana, sayup-sayup dari jauh, di arah seberang kali sebelah timur, terdengar suara jeritan orang. Tapi selintas saja, jeritan diputuskan oleh sebuah letusan yang sangat hebat... kemudian hening seketika, desingan yang banyak mulai reda, tinggal satu-satu letusan disini. Warsiah menegakan kepala, amannya mulai liar, badannya dihadapkan ke timur, ke arah tempat jeritan datang, kemudian membalik menghadap ke barat, tegak bertoalak pinggang, lalu lari, lari menurutkan jalan rel, lari kencang sambil mulutnya berkamat-kamit. Dari kamit mulutnya keluar lagi perkataan seperti biasa, tiada berujung tiada berpangkal: ... si bengis lagi, si ganas lagi ... dan ia lari terus, lari lepas sebagai melancar saja, tiada kaku-kakunya. Dan ketika ia sampai di jalan pertemuan antara jalan kereta dan jalan raya, ia berhenti sebentar, seolah-olah berpikir, kemudian ia membelok menurutkan jalan raya. Dari jauh dalam pandangan kabursambil berlari, ia melihat benda bergerak, berderet sepanjang jalan, tetapi sebelum ia tahu benar apa yang dilihatnya, sebuah peluru datang menyongsong, tepat menembus tulang dadanya. Warsiah terpelating, jatuh tersungkur di tengah jalan. Sebentar berontak merentak-rentak, mengerang, menyumpah-nyumpah, terhambur pula dalam sumpah serapahnya perkataan: si bengis lagi, si ganas lagi, hitam, kejam ...rupanya dalam ia bergulat mempertahankan hidupnya dengan Sakaratulmaut, kebencian kepada si hitam-kejamnya, si bengis-ganasnya, masih sanggup mengatasi renggutan tangan Malaikat pengambil nyawanya yang akan menceraikan rohnya dengan badan kasarnya. Warsiah lama merontak-rontak, merantang kesana kemari, kemudian lemah tak berdaya ... Warsiah yang sebentar ini menjadi kerangka hidup, kini sudah benar-benar menjadi kerangka mati. Mati terhantar ditengah jalan, tiada dihiraukan orang, tiada ada yang menangis meratapi. Ia meninggal tidak sebagai pahlawan yang dapat dibanggakan oleh bangsa, tidak sebagai korban pembela kemerdekaan. Ia mati hanya sebagai korban kebuasan, salah satu korban dari yang sekian banyaknya. Ia mati karena nasibnya, demikian sudah menurut suratan tangan, ya, ia mati karena kehendak ialahi.

(*Gema Tanah Air*, Jilid I, hal. 158-159)

Kutipan di atas hanya merupakan sebuah cuplikan berbentuk sebuah alinea dari sebuah cerita yang lebih panjang. Tetapi cuplikan ini ini sudah memiliki pola suatu alur yang memenuhi sebuah persyaratan sebagai alur. Seluruh cerita mempunyai alur yang besar yang mencakup bagian-bagian kecil seperti kutipan diatas. Sebuah narasi yang lebih kompleks seperti roman Belenggu misalnya memiliki sejumlah alur kecil dan secara bersama-sama memiliki alur yang besar yang diperlukan bagi sebuah narasi yang baik. Alur besar dan alur-alur kecil ini memenuhi semua unsur yang diperlukan untuk dinamakan alur.

## Contoh 2

Berikut ini adalah contoh lelucon otobiorafis:

Saya seorang guru. Masih bujangan. Malam itu, saya sibuk menyusun pertanyaan-pertanyaan ujian semester ke dua. Akhirnya, selesailah tugas itu. Ee... kok tiba-tiba, saya teringat pacar saya. Rindu. Segera saya tulis surat buat si pacar. Mencurahkan isi hati dan kerinduan. Mata saya sudah redup-redup. Mengantuk. Beberapa kali sudah menguap. Saya tahan. Saya paksakan. Surat rindupun selesailah.tergesa-gesa saya lipat. Masukkan ke dalam amplop. Lem. Tulis alamat. Beres! Semua tumpukan kertas saya masukkan ke dalam tas. Saya pergi tidur. Besoknya pagi-pagi, saya pergi ke sekolah. Di jalan saya jatuhkan surat saya tadi malam ke kotak pos. Sampai di sekolah. Masuk kelas. Mau menulis soal di papan tulis. Kertas soal tidak ada dalam tas. Ingat-ingat.... Sudah terlipat bersama surat pada si pacar masuk amplop. Ulangan ditunda. Anak-anak diberi tugas lain. Dua hari kemudian sang pacar pun datang. Memberondong bertubi-tubi menuding saya: “Rindu!Bohong! apa saya harus menjawab soal-soal “tata bahasa” sebagai tanda cinta sejati?” Sabar dulu, sayang! Dengarkan lah dulu! Ceritanya begini..!” kata saya merayu. Akhirnya, sang pacar tertawa terkekeh-kekeh. Dia memeluk saya, melepas rindu. Kebingungan saya berganti kenikmatan. Itulah gara-gara kurang hati-hati (Victor Hage).

Pada contoh 2 pengalaman estetis itu dapat Anda rasakan dengan mengikuti kisah dari awal hingga akhir. Anda seperti dihadapkan kepada satu dunia mandiri yang utuh dan pada dunia kehidupan itu seakan - akan memiliki suatu aturan tersendiri, merupakan satu kesatuan kesan yang mengasyikan. Anda seperti terbuai dan terlibat dalam cerita itu pun seperti dibangkitkan untuk bersama - sama ikut serta menyelami peristiwa yang dialami si guru. Imajinasi Anda distimulasi dengan digerakkan untuk bersama - sama melibatkan diri dalam kehidupan.

Itulah pengalaman estetis suatu yang hanya hidup dalam benak pengarang, tetapi mampu menarik dan menggerakkan perasaan, seperti apa yang disajikan pangarang itu benar - benar ada dalam kenyataan hidup sehari - hari.

Agar perbedaan antara narasi informasional dan narasi artistik dapat Anda lihat lebih jelas, mari kita lihat ciri - ciri dominan pada kedua macam karangan narasi berikut ini.

NARASI INFORMASI	NARASI ARTISTIK
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperluas pengetahuan.</li> <li>2. Menyampaikan informasi faktual mengenai suatu kejadian.</li> <li>3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.</li> <li>4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.</li> <li>2. Menimbulkan daya khayal.</li> <li>3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.</li> <li>4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.</li> </ol>

(Keraf, 1987)

Dari uraian dan contoh di atas dapatlah kita simpulkan bahwa narasi informasional atau narasi ekspositoris digunakan untuk karangan faktual seperti biografi, autobiografi, sejarah, atau proses dan cara melakukan sesuatu hal. Sebaliknya, karangan narasi artistik atau narasi sugestif digunakan untuk karangan imajinatif seperti cerpen, novel, roman, dan drama.

### Prinsip - Prinsip Narasi

Jika Anda ingin menulis sebuah karangan narasi, maka perlu diperhatikan prinsip - prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip - prinsip tersebut antara lain: alur, penokohan, latar, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa. Marilah kita bahas secara sekilas komponen - komponen itu

### Alur (Plot)

Mungkin Anda bertanya, apakah yang dinamakan alur atau *plot* itu? Contoh populer untuk menerangkan arti alur ialah begini: *Raja mati*. Itu disebut jalan cerita. Tetapi *raja mati karena sakit hati* adalah alur. Apa yang disebut alur dalam narasi memang sulit dicari. Alur bersembunyi di balik jalan cerita. Namun, jalan cerita bukanlah alur. Jalan cerita hanyalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari alur cerita.

Alur itu ibarat gunung es, sebagian besar darinya tak pernah tampak. Contoh di atas jelas menunjukkan apa yang dimaksud dengan alur. *Raja mati* hanyalah bernilai berita. Tak mengandung alur. Tapi *raja mati karena patah hati*, tiba - tiba hiduplah imajinasasi kita. Menjadi lengkap dan jelaslah seluruh persoalan. Dengan dasar alur tersebut, *raja mati karena patah hati*, dapat dilahirkan berpuluh cerita. Dengan mengikuti jalan cerita maka dapat kita temukan alurnya.

Alur dengan jalan cerita memang tak terpisahkan, tetapi harus dibedakan. Orang sering mengacaukan kedua pengertian tersebut. Jalan cerita memuat kejadian. Tetapi suatu kejadian ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah alur, yaitu segi rohaniah dari kejadian. Suatu kejadian baru dapat

disebut narasi kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan, dalam hal ini konflik.

Saudara, intisari alur memang konflik. Tetapi suatu konflik dalam narasi tak bisa dipaparkan begitu saja. Harus ada dasarnya. Oleh karena itu, alur sering dikupas menjadi elemen - elemen berikut: (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah.

Pada fase pengenalan, pengarang mulai melukiskan situasi dan memperkenalkan tokoh - tokoh cerita sebagai pendahuluan. Pada bagian kedua, pengarang mulai menampilkan pertikaian yang terjadi di antara tokoh. Pertikaian ini semakin meruncing, dan puncaknya terjadi pada bagian keempat (klimaks). Setelah fase tersebut terlampaui, sampailah pada bagian kelima (pemecahan masalah). Alur menurun menuju pemecahan masalah dan “penyelesaian” cerita.

Itulah unsur - unsur alur yang berpusat pada konflik. Dengan adanya alur seperti di atas, pembaca kita bawa ke dalam suatu keadaan yang menegangkan, timbul suatu *suspense* (tegangan) dalam cerita. Dan *suspense* inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita.

Dari susunan alur di atas jelas bahwa kekuatan sebuah cerita terdapat pada bagaimana seorang pengarang membawa pembacanya mengikuti terjadinya konflik, memuncaknya konflik, dan berakhirnya konflik. Timbulnya konflik atau terbina alur sering berhubungan erat dengan unsur watak atau tema, bahkan juga latar. Konflik dalam cerita terjadi mungkin karena watak seseorang yang begitu rupa sehingga menimbulkan persoalan pada orang lain atau lingkungannya. Latar daerah yang tandus mungkin juga menimbulkan konflik dalam sebuah cerita. Jadi, konflik dapat terjadi antara tokoh dengan dirinya, dengan orang lain, lingkungan, bahkan alam sekitar.

Urutan alur di atas merupakan urutan tradisional. Seorang pengarang narasi dapat saja mulai dengan pemecahan masalah seperti dalam roman *Atheis* (Akhdia K. Mihadja), dimulai dengan konflik memuncak seperti dalam *Tanah Gersang* (Mochtar Lubis), dan dapat dimulai pula dengan timbulnya konflik seperti dalam *Merahnya Merah* (Iwan Simatupang). Teknik yang demikian disebut teknik sorot balik (*flash back*), yang bertujuan untuk mendapatkan tegangan.

Saudara, alur dalam narasi merupakan kerangka dasar yang sangat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan - tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh - tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan - tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan - tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu. Oleh karena itu, baik tidaknya penggarapan sebuah alur dapat dinilai dari beberapa hal berikut: (1) apakah tiap insiden susul - menyusul secara logis dan alamiah; (2) apakah tiap pergantian insiden sudah cukup terbayang dan dimatangkan dalam insiden sebelumnya; (3) atau apakah insiden terjadi secara kebetulan? (Keraf, 1983).

## **Penokohan**

Sudah dikemukakan di atas bahwa ciri utama yang membedakan karangan deskripsi dengan karangan narasi adalah adanya rangkaian perbuatan (aksi). Tanpa rangkaian

perbuatan, narasi itu akan berbuah menjadi deskripsi, karena semuanya dilihat dalam keadaan yang statis. Rangkaian perbuatan atau tindakan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis sebuah narasi.

Salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh cerita terlibat dalam suatu peristiwa dan kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadian, itu disusun bersama - sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.

Untuk mendapatkan pemusatan kesan itu, perlu diadakan pemilihan dan pembatasan tokoh yang akan bertindak atau yang akan mengalami peristiwa dan kejadian dalam keseluruhan narasi. Agar cerita tidak bertele - tele, Anda hendaknya menjalin sekitar sekitar satu atau dua orang pelaku saja. Dengan demikian, cerita mudah diikuti. Suka duka tokoh dapat dilukiskan dengan lebih terperinci dan padat. Cerita yang dijalin di sekitar banyak orang agak menyulitkan pembaca untuk mengingat dan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Cerita menjadi panjang dan cenderung bertele - tele.

Sebenarnya tidak ada ketentuan yang pasti perihal jumlah tokoh dalam narasi. Pertimbangan utama ialah fungsional atau tidaknya tokoh tersebut membina kesatuan kesan. Ada pengarang yang membatasi kepada satu tokoh sentral, tetapi ada juga yang memilih lebih dari satu tokoh. Yang penting pemilihan dan pembatasan tokoh harus tetap dilakukan agar tindakan atau peristiwa yang ditampilkan tidak berlaku pada banyak tokoh sehingga arahnya tetap terkontrol.

### **Latar (Setting)**

Telah disebutkan bahwa narasi yang baik memiliki kesatuan kesan, menghasilkan satu dunia mandiri yang utuh. Salah satu yang harus dipenuhi untuk mendapatkan efek tunggal itu adalah dengan memilih atau membatasi, tindakan atau peristiwa yang dialami tokoh cerita pada latar tertentu. Apakah yang dimaksud latar itu? Yang dimaksud latar di sini tempat dan atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh.

Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering kita jumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum. Misalnya dikatakan: di tepi hutan, di sebuah desa, atau di sebuah pulau. Dalam latar waktu, misalnya disebutkan: pada zaman dahulu, pada suatu senja, pada suatu malam, atau pada suatu hari. Namun demikian, ada juga yang menyebutkan latar tempat dan waktu secara pasti.

Penyebutan nama latar secara pasti atau secara umum dalam narasi sebenarnya menyangkut esensi dan tujuan yang hendak dicapai narasi itu sendiri. Narasi informasional sebagaimana Anda ketahui esensinya merupakan hasil pengamatan pengarang yang diinformasikan kepada pembaca.

Di sini syarat yang perlu dipenuhi adalah kecermatan pengarang. Itulah sebabnya nama - nama latar tempat terjadinya perbuatan atau kejadian dan peristiwa yang dialami tokoh disebutkan secara pasti dan jelas. Untuk mendapatkan kesatuan kesan maka diadakan pembatasan penyebutan latar, dengan konsekuensi adanya pembatasan perbuatan atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam contoh 1 pengarang menyebutkan tempat tinggal Tarkimi ialah kampung Grobogan, serta beberapa nama kota dalam wilayah Karesidenan Pekalongan seperti: Pemalang, Pekalongan, Slawi, Bumiayu, dan

Brebes. Pentingnya tempat - tempat tadi ialah dalam kaitannya dengan profesi Tarkimi memperbaiki alat - alat musik. Oleh karena fokus contoh karangan 1 adalah pada pekerjaan Tarkimi sekarang, maka tempat - tempat lain misalnya yang didatangi orkes "Mata Roda" tidak disebutkan.

Narasi artistik esensinya adalah hasil pengarang untuk memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Dalam hubungannya dengan pemilihan dan pembatasan latar, penyebutan nama - nama latar secara realistis sebenarnya tidak terlalu penting. Yang terutama ialah bahwa penyebutan latar itu konsisten, dan berfungsi merangsang imajinasi pembaca untuk menghasilkan satu dunia mandiri yang utuh. Penyebutan nama latar secara realistis itu dilakukan jika untuk membantu imajinasi pembacanya, terutama bagi pembaca yang telah memiliki persepsi terhadap latar tersebut.

### **Sudut Pandang (Point of View)**

Sebelum Anda mengarang narasi, sudut pandang yang paling efektif untuk cerita kita harus ditentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apa pun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Sebab, watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca. Tiap orang punya pandangan hidup, intelegensi, kepercayaan, dan temperamen yang berbeda - beda. Dengan begitu, keputusan pengarang tentang soal *siapa* yang akan menceritakan kisah, menentukan sekali apa yang ada dalam cerita. Jika pencerita (*narrator*) berbeda maka detail - detail cerita yang dipilih juga berbeda. Kedudukan narator dalam cerita secara pokok ada empat macam seperti berikut ini.

#### 1. Narator serba tahu (*Omniscient Point of View*)

Dalam kedudukan ini narator bertindak sebagai pencipta. Ia bisa menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya, sehingga mencapai efek yang diinginkannya. Pengarang juga bisa mengomentari kelakuan para pelakunya.

#### 2. Narator berindak objektif (*Objective Point of View*)

Dalam teknik ini pengarang sama sekali tak memberi komentar apa - apa. Pengarang sama sekali tak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku. Pembaca bebas menafsirkan apa yang diceritakan pengarang.

#### 3. Narator sebagai peninjau

Dalam teknik ini pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian cerita diikuti bersama tokoh ini. Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya, atau perasaannya sendiri. Sementara terhadap tokoh lain ia hanya bisa memberitahukan pada kita seperti apa yang dia lihat saja. Jadi teknik ini berupa penuturan pengalaman seseorang, si Dia.

#### 4. Narator ikut aktif (*Narrator Active*)

Narator terlibat dalam cerita. Kadang - kadang fungsinya sebagai tokoh sentral. Cara ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama (aku, saya, kamu).

Pada contoh 1 (*Sudah Tua Renta Tapi Banyak Berjasa*) narator berada di luar cerita, tidak terlibat dalam kehidupan tokoh sentral. Narator hanya melaporkan apa yang dia dengar dan dia lihat dari tokoh sentral. Hasil kisahnya dapat dikatakan sebagai hasil reportase. Di sini kedudukan narator sebagai pengamat.

Adapun teknik narator bertindak serba tahu, yaitu narator bertindak sebagai pengarang yang dapat mempermainkan tokohnya secara bebas sesuai dengan kemauannya, dapat kita kenal dalam narasi artistik. Novel *Sitti Nurbaya* dan *Layar Terkembang* mencontohkan penceritaan narasi dengan kedudukan narator serba tahu.

### **Langkah - Langkah Menulis Karangan Narasi**

Setelah membaca uraian di atas tentunya Anda telah siap menulis sebuah karangan bercorak narasi. Untuk memandu Anda menulis narasi, berikut ini disajikan langkah - langkah praktis mengembangkan 4. Narator ikut aktif (*Narrator Active*)

Narator terlibat dalam cerita. Kadang - kadang fungsinya sebagai tokoh sentral. Cara ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama (aku, saya, kamu).

Pada contoh 1 (*Sudah Tua Renta Tapi Banyak Berjasa*) narator berada di luar cerita, tidak terlibat dalam kehidupan tokoh sentral. Narator hanya melaporkan apa yang dia dengar dan dia lihat dari tokoh sentral. Hasil kisahnya dapat dikatakan sebagai hasil reportase. Di sini kedudukan narator sebagai pengamat.

Adapun teknik narator bertindak serba tahu, yaitu narator bertindak sebagai pengarang yang dapat mempermainkan tokohnya secara bebas sesuai dengan kemauannya, dapat kita kenal dalam narasi artistik. Novel *Sitti Nurbaya* dan *Layar Terkembang* mencontohkan penceritaan narasi dengan kedudukan narator serba tahu.

### **Langkah - Langkah Menulis Karangan Narasi**

Setelah membaca uraian di atas tentunya Anda telah siap menulis sebuah karangan bercorak narasi. Untuk memandu Anda menulis narasi, berikut ini disajikan langkah - langkah praktis mengembangkan karangan narasi.

1. Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan: Anda mau menulis tentang apa? Pesan apakah yang hendak disampaikan kepada pembaca?
2. Tetapkan sasaran pembaca kita. Siapa yang akan membaca karangan kita, orang dewasa, remaja, atautkah anak - anak?
3. Rancang peristiwa - peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema luar: kejadian - kejadian apa saja yang akan dimunculkan? Apakah kejadian - kejadian yang disajikan itu penting? Adakah kejadian penting yang belum ditampilkan?
4. Bagi peristiwa utama itu dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita: peristiwa - peristiwa apa saja yang cocok untuk setiap bagian cerita? Apakah peristiwa - peristiwa itu telah tersusun secara logis dan wajar?
5. Rinci peristiwa - peristiwa utama ke dalam detail - detail peristiwa sebagai pendukung cerita: Kejadian - kejadian penting dan menarik apa saja yang berkaitan dan mendukung peristiwa utama?
6. Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Demikianlah, Anda telah selesai membahas dan mengkaji uraian tentang karakteristik, prinsip - prinsip penulisan karangan narasi, serta langkah - langkah penyusunan karangan narasi. Selanjutnya, untuk menilai pemahaman dan keterampilan Anda mengenai karangan narasi, kerjakanlah latihan berikut!

karangan narasi.

1. Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan: Anda mau menulis tentang apa? Pesan apakah yang hendak disampaikan kepada pembaca?
2. Tetapkan sasaran pembaca kita. Siapa yang akan membaca karangan kita, orang dewasa, remaja, atautkah anak - anak?
3. Rancang peristiwa - peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema luar: kejadian - kejadian apa saja yang akan dimunculkan? Apakah kejadian - kejadian yang disajikan itu penting? Adakah kejadian penting yang belum ditampilkan?
4. Bagi peristiwa utama itu dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita: peristiwa - peristiwa apa saja yang cocok untuk setiap bagian cerita? Apakah peristiwa - peristiwa itu telah tersusun secara logis dan wajar?
5. Rinci peristiwa - peristiwa utama ke dalam detail - detail peristiwa sebagai pendukung cerita: Kejadian - kejadian penting dan menarik apa saja yang berkaitan dan mendukung peristiwa utama?
6. Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Demikianlah, Anda telah selesai membahas dan mengkaji uraian tentang karakteristik, prinsip - prinsip penulisan karangan narasi, serta langkah - langkah penyusunan karangan narasi. Selanjutnya, untuk menilai pemahaman dan keterampilan Anda mengenai karangan narasi, kerjakanlah latihan berikut!

## **L A T I H A N!**

Bacalah kedua kutipan karangan di bawah ini!

### **Kutipan a**

Lampu - lampu di beranda dan di kamar depan telah dipadamkan. Ayah sedang menulis di kamar kantornya. Dan kami anak - anak berkumpul di kamar tidur ayah dan ibu, mendengarkan cerita ibu sebelum kami disuruh tidur. Ibu bercerita tentang seorang pelesit pemakan orang, yang dapat menukar - nukar tubuhnya dari manusia jadi macan, dan kemudian jadi manusia kembali berganti - ganti. Untuk mengenal pelesit ini orang harus melihat bundar bibirnya yang licin di bawah hidungnya, dan kalau dia berjalan, maka tumitnya yang depan.

Sungguh amat menakutkan dan mengasyikkan cerita ibu, dan duduk sekelilingnya berlindung dalam selimut, enak ketakutan, amat menyenangkan benar.

Sedang kami begitu, tiba - tiba terdengar ribut di luar rumah, dan kemudian terdengar opas penjaga rumah kami berteriak - riak memanggil ayah dari luar "Inyik! Inyik!"

Kami semua terkejut. Ibu berhenti bercerita. Ayah terdengar bergegas membuka pintu kamar kantornya, dan terus ke beranda.

"Aduh, ada lagi kampung yang perang barangkali," seru ibu, dan kami mengikuti ke beranda.

Di masa itu ayah bekerja sebagai demang di Kerinci dan dalam tahun dua puluhan dan tiga puluhan itu keadaan di daerah itu seperti di masa abad pertengahan saja. Karena

soal pembagian air sawah, soal kerbau, dan sebagainya, satu kampung lalu menyatakan perang pada kampung lain. Senjata yang populer yang dipakai dalam perang ini ialah batu - batu sebesar telur ayam yang diayunkan ke arah musuh dengan tali - tali istimewa untuk mempertahankan hidupnya.

### **Kutipan b**

Akan tetapi, bahwa William Morton yang telah berusaha meringankan penderitaan manusia dibenci orang banyak, benar - benar tidak masuk akal.

Untuk mendapat kesempatan mendemonstrasikan penemuan ilmiahnya di rumah sakit Boston, Morton harus mendapat dukungan masyarakat. Ia menghubungi pers setempat, dan berhasil mendapat undangan dari ahli bedah terkemuka di kota, Profesor Warren, untuk membuktikan hasil penemuannya pada tanggal 16 Oktober 1846. Morton tidak ragu - ragu. Ia memang menyadari bahaya penggunaan eter. Jika pasien menghirup eter terlalu sedikit tetap akan sadar dan merasa sakit. Tetapi jika terlalu banyak, pasien dapat pingsan selama sehari - hari, bahkan mungkin akan meninggal. Pada tanggal 16 Oktober 1846 tepat pukul sepuluh pagi, pasien yang bernama Gilbert Abott dibawa masuk ke Auditorium Ilmu Pengetahuan. William Morton memberi *narkose*, sedangkan Profesor Warren segera melakukan operasi tumor. Pasien itu menjadi sadar kembali tepat pada jahitan yang terakhir dan mengakui bahwa ia tidak merasakan apa - apa!

Peristiwa itu merupakan demonstrasi yang sempurna. Mulai saat itu tidak akan terdengar lagi ratap tangis dan jeritan yang mengerikan dalam rumah sakit dan kamar praktik dokter. Profesor Warren dengan hangat mengucapkan selamat atas hasil usaha Morton. Tanpa iri hati ia berkata kepada Morton, "Apa yang Anda perlihatkan itu benar - benar bukan sekadar omong besar".

(*Intisari*, No. 150, 1976)

Berdasarkan dua kutipan di atas jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. a. Apakah kedua karangan di atas dapat disebut narasi? Mengapa?  
b. Termasuk jenis narasi apa kedua kutipan di atas? Jelaskan alasan Anda!
2. Buatlah sebuah karangan narasi tentang peristiwa atau pengalaman hidup Anda yang paling mengesankan! Narasi itu hanya merupakan rangkaian yang lugas saja! Susun kembali cerita Anda di atas, dengan menambahkan perincian yang memuat cerita Anda lebih hidup dan menarik!

### **Petunjuk Jawaban Latihan**

Setelah selesai mengerjakan latihan di atas bandingkan jawaban Anda dengan kunci atau rambu - rambu latihan yang ada di bawah ini.

1. a. Ya, kedua karangan tersebut berkategori narasi. Kedua kutipan di atas mengisahkan rangkaian peristiwa dalam sekuensi (urutan) yang wajar. Salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita terlibat dalam suatu peristiwa dan kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadian, disusun bersama - sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.

- b. Kutipan pertama termasuk narasi artistik, sebab karangan tersebut merupakan karya imajinatif. Bahannya mungkin diambil dari kejadian nyata, tetapi karena penyajiannya direka dalam untaian kesastraan, maka bentuk imajinatifnya lebih menonjol. Kutipan kedua termasuk narasi informasional, karena materi narasi merupakan kenyataan faktual. Tokoh dan peristiwanya dapat dilacak kebenarannya.
2. Cobalah simak sekali lagi uraian tentang langkah - langkah menulis karangan narasi, sebelum Anda mengerjakan latihan nomor 2 ini. Jika sudah selesai, mintalah teman Anda untuk memberikan komentarnya.

## RANGKUMAN!

Narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu (1) hendak memberikan informasi atau memberi wawasan dan memperluas pengetahuan kepada pembaca, dan (2) hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Tujuan pertama menghasilkan jenis narasi *Informasional* atau narasi *ekspositoris* dan tujuan kedua menghasilkan jenis narasi *artistik* atau narasi *sugestif*.

Sebagai sebuah karangan, narasi dikembangkan dengan memperhatikan prinsip - prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip - prinsip tersebut antara lain: alur, (*plot*), penokohan, latar, titik pandang, pemilihan detail peristiwa.

Detail - detail dalam narasi disusun dalam sekuensi (*sequence*) ruang dan waktu yang menyarankan adanya bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Jika cerita menyangkut latar tempat, maka pengisahan mengalami pergantian dari suatu tempat ke tempat lain. Jika cerita menyangkut latar waktu, maka pengisahan mengalami pergantian dari waktu ke waktu lain.

Dan jika cerita menyangkut perbuatan maka tokoh pengisahan mengalami gerakan dari suatu adegan ke adegan berikutnya. Di samping itu, narasi bisa juga dikembangkan dengan menggunakan deskripsi, eksposisi, dan dialog. Dalam cerita, rangkaian peristiwa sangat penting. Segala sesuatu diusahakan supaya peristiwa menjadi jelas dan menarik serta menunjukkan kebenaran kepada pembaca. Untuk mencapai itu narasi menggunakan deskripsi, eksposisi, dan dialog dalam penyajiannya.

Pengembangan karangan narasi dapat dilakukan dengan langkah - langkah berikut: (1) menentukan tema atau amanat apa yang akan disampaikan; (2) menetapkan sasaran pembaca; (3) merancang peristiwa - peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur; (4) membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita; (5) memerinci peristiwa - peristiwa utama ke dalam detail - detail peristiwa sebagai pendukung cerita; dan (6) menyusun tokoh dan perwatakan, serta latar, dan sudut pandang.

## TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Tujuan penulisan karangan deskripsi adalah agar pembaca dapat . . . .
  - A. Meyakini suatu pokok masalah
  - B. Memahami apa yang dipaparkan pengarang
  - C. Mencitrai sesuatu yang digambarkan pengarang
  - D. Mengerti alur cerita yang dipaparkan pengarang
2. Karangan jenis deskripsi tidak pernah kita temui sebagai sebuah karangan yang utuh. Deskripsi lebih banyak dipakai sebagai alat bantu karangan eksposisi, narasi, dan argumentasi untuk hal - hal di bawah ini, *kecuali* . . .
  - A. Menghidupkan karangan
  - B. Meyakinkan pembaca
  - C. Menambah kejelasan paparan
  - D. Melogiskan gagasan dalam karangan
3. “Di belakang bukit sebelah selatan, padang ilalang terbentang luas. Ketika itu bunga - bunganya sudah bermunculan. Putih tipis, terumbai - umbai bergerak ditiup angin. Seperti busa air di arus kali yang deras”. Kutipan di atas adalah bercorak deskripsi dengan menggunakan pendekatan . . .
  - A. Ekspositoris
  - B. Impresionistik
  - C. Menurut sikap pengarang
  - D. Logis
4. “Pak Tir sibuk dengan barang timbangan. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis. Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuningannya itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberikan keuntungan sepersekian ons gula sekali timbang”. Kutipan di atas melukiskan watak orang dengan menggunakan teknik deskripsi . . .
  - A. Fisik
  - B. Suasana sekitar
  - C. Perbuatan
  - D. Dialog
5. Karangan narasi ditulis dengan maksud hendak memenuhi keingintahuan pembaca tentang apa yang terjadi. Dengan kata lain, karangan narasi adalah karangan yang . . .
  - A. Menggambarkan sesuatu hal kehidupnya - hidupnya
  - B. Menyajikan serangkaian peristiwa
  - C. Menjelaskan informasi faktual
  - D. Menjelaskan terjadinya sesuatu
6. Karangan narasi mengandung unsur utama . . . .
  - A. Fakta dan imajinasi
  - B. Perbuatan dan waktu
  - C. Watak dan latar
  - D. Perbuatan dan fakta
7. Ciri - ciri karangan narasi artistik adalah sebagai berikut, *kecuali* . . . .
  - A. Menyampaikan amanat yang tersirat
  - B. Menimbulkan daya khayal

- C. Didasarkan pada penalaran
  - D. Bahasa lebih condong pada bahasa figuratif
8. Karangan di bawah ini yang termasuk narasi informasional ialah . . . .
- A. Drama, biografi, sejarah
  - B. Sejarah, roman sejarah, otobiografi
  - C. Kisah perjalanan, roman, drama
  - D. Biografi, sejarah, kisah perjalanan

**BALIKAN & TINDAK LANJUT**

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum anda kuasai.

# EKSPOSISI, ARGUMENTASI, DAN PERSUASI

**P**ada Kegiatan Belajar 1 Anda telah mempelajari dan mempraktikkan bentuk karangan

deskripsi dan narasi. Pada Kegiatan Belajar 2 ini, kita akan mempelajari jenis karangan lainnya, yaitu eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Corak karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi diuraikan pada Kegiatan Belajar 2. Dari Kegiatan Belajar 2 ini Anda akan memperoleh pengalaman - pengalaman belajar berikut.

- a. Pengetahuan tentang karakteristik karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi.
- b. Keterampilan mengidentifikasi jenis karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi.
- c. Keterampilan membuat karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Urutan pengalaman belajar tersebut menggambarkan urutan pemerolehan pengalaman belajar yang Anda ikuti. Akan tetapi, ketiga pengalaman belajar tersebut merupakan satu keutuhan pengalaman belajar. Dalam hal ini Anda akan memperoleh pengetahuan tentang karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Serta keterampilan dalam mengarang eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Bagi guru dan calon guru yang mengajar bahasa indonesia, pengalaman belajar tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan. Karena itu, hal - hal berikut layak Anda perhatikan dalam memperoleh pengalaman yaitu:

1. Ikutilah uraian dalam setiap dalam setiap kegiatan dengan sebaik - baiknya! Hal yang akan Anda peroleh dari setiap kegiatan itu adalah pemahaman dan keterampilan dalam menulis setiap jenis karangan.
2. Usahakan Anda memiliki pengalaman belajar yang utuh dengan mengikuti prosedur pemerolehan pengalaman berikut: memahami uraian, melengkapi pemahaman uraian dengan menelaah contoh - contoh untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup, dan mengaplikasikan pengetahuan itu dalam membuat karangan Anda dapat memperkaya contoh dari luar bahan belajar mandiri ini, misalnya surat kabar dan majalah.

## A. Eksposisi

Saudara, Anda pernah menulis atau membaca resep masakan, atau menulis tentang terjadinya batu bara, memberi petunjuk apa yang harus dilakukan jika ada seorang an yang tersiram air panas, atau mengembangkan gagasan bagaimana mengelola hutan tropis di Indonesia? Corak karangan yang pernah Anda tulis atau pernah Anda baca itu adalah jenis eksposisi. Sebagaimana terungkap dalam judul kegiatan, dalam kegiatan ini Anda akan belajar tentang karangan eksposisi yang meliputi (1) pengetahuan tentang karangan eksposisi dan (2) keterampilan membuat karangan eksposisi. Dengan kata lain, setelah Anda selesai mempelajari kegiatan 2 ini, Anda akan dapat melakukan kegiatan berikut:

1. Menguraikan karakteristik karangan eksposisi dengan merumuskan pengertian, menguraikan ciri - ciri, menjelaskan dan langkah - langkah penyusunan karangan eksposisi.
2. Membuat karangan eksposisi dengan cara yang benar, yakni memenuhi syarat eksposisi.

Silakan mulai belajar dengan menelaah uraian tentang karakteristik karangan deskripsi dalam uraian berikut!

### Karangan Eksposisi

Sampai saat ini Anda telah mengkaji dan mempraktikkan pengembangan dua macam karangan, yaitu karangan bercorak deskripsi atau lukisaan dan karangan narasi atau cerita. Dalam deskripsi kita ingin menciptakan gambaran yang jelas pada pembaca tentang kesan kita, tentang seseorang, tempat tertentu, atau tentang sesuatu yang lain, supaya menjadi hidup, deskripsi dibumbui dengan perincian khusus dan terpilih.

Narasi lain macamnya. Dalam narasi kita menyajikan rangkaian peristiwa. Peristiwa yang satu menyusul peristiwa yang lain. Jalur cerita tampak jelas. Pelaku dan peristiwa boleh nyata ada, boleh pula ciptaan pengarang, hasil imajinasi atau daya khayalnya.

Sekarang akan kita bicarakan macam karangan yang ketiga: eksposisi atau paparan. Anda mungkin bertanya apakah karangan eksposisi itu? Kata eksposisi berasal dari kata bahasa Inggris *exposition* yang berarti “**membuka**” atau “**memulai**”. Dan memang karangan eksposisi itu merupakan karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi. Hal atau sesuatu yang dikomunikasikan terutama itu mungkin berupa: (a) data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar - benar terjadi atau bersifat historis, tentang bagaimana sesuatu (misalnya suatu mesin) bekerja, tentang bagaimana suatu operasi diperkenalkan; (b) suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta; dan (c) mungkin sekali berupa fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang

khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi. Yang harus selalu kita ingat adalah bahwa tujuan utama karangan eksposisi itu semata - mata untuk membagikan informasi, dan tidak sama sekali untuk mendesak atau memaksa pembaca untuk menerima pandangan atau pendirian tertentu sebagai sesuatu yang benar.

Seringkali eksposisi itu pendek dan sederhana. Misalnya petunjuk bagaimana menggunakan obat kulit, atau dimana letak gedung pertemuan. Tidak jarang paparan itu panjang dan sukar. Misalnya, menguraikan teori atau gagasan baru sesuatu. Tetapi panjang atau pendek, sukar atau mudah, setiap eksposisi harus dipersiapkan dengan saksama. Sebelum memaparkan sesuatu. Kita sendiri harus memahaminya terlebih dahulu. Jika tidak, eksposisi kita menjadi kabur. Gagasan demi gagasan kita susun secara teraatur, sehingga mudah dipahami.

Supaya karangan eksposisi kita bertambah jelas, sering kita menyertakan gambar, denah, peta, dan angka - angka. Ada orang yang mengatakan satu gambar sama misalnya dengan seribu kata. Jelaslah betapa pentingnya menyertakan gambar, denah, dan sejenisnya. Marilah kita simak contoh berikut ini.

## **Contoh 1**

### **Keseimbangan Oksigen - Karbon Dioksida**

Hampir semua bentuk kehidupan di dunia ini memerlukan keseimbangan yang tepat antara gas oksigen dengan gas karbon dioksida.

Dan bila keseimbangan itu terganggu akan kacaulah kehidupan semua bentuk. Dunia tumbuhan tiap tahunnya menghasilkan 94 miliar ton oksigen; sementara itu jasad renik, hewan, dan manusia menghisap oksigen itu dan menghembuskan karbon dioksida ketika bernafas.

Gas yang disebutkan terakhir itu, dimanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan gula, zat pati, selulosa, asam amino, dan lemak; semuanya merupakan hasil - hasil bumi yang ikut menunjang kehidupan manusia dan segala keperluannya. Kita tahu bahwa di dalam udara yang kita hirup itu kadar oksigennya 21 persen, kadar yang selama ini tetap terpelihara. Tetapi dunia industri menghabiskan 41 persen oksigen, yang dihasilkan tumbuhan tiap tahun untuk menggerakkan roda perindustrian itu. Kalau dituliskan di dalam bilangan nyata industri tersebut menghabiskan 400 ton oksigen tiap menit yang diambilnya dari udara tanpa pengembalian. Meskipun bilangan itu besar, tetapi memang belum sampai membuat kita sesak nafas. Hal itu disebabkan kekayaan oksigen bumi sekitar 1,2 juta miliar ton sehingga kehilangan 400 setiap menit yang diambil industri belumlah ada artinya.

Namun, harus diingat bahwa bersamaan dengan penyusutan oksigen itu, udara bumi mendapat tambahan gas karbon dioksida. Karbon dioksida yang kadarnya di dalam udara selalu ditingkatkan oleh cerobong pabrik industri, lambat - lambat tetapi pasti akan menghangatkan udara di atas bumi sehingga ada perkiraan bahwa dalam jangka waktu satu abad dari sekarang daerah - daerah kutub akan dipanasi dan naik sepuluh derajat celcius. Selain hawa akan terasa makin panas, permukaan laut akan naik puluhan meter karena mencairnya es kutub.

Industri harus diperingatkan karena pengambilan oksigen dan penambahan karbon dioksida kenyataannya telah mengganggu keseimbangan yang sudah ada, meskipun pengaruh itu terasa masih sangat kecil. Industri menyemburkan juga debu - debu industri bersama asapnya. Di daerah industri, sejumlah besar debu partikel ibarat disemprotkan ke atmosfer bumi. Partikel debu yang besar atau yang agak besar dalam waktu yang tak lama akan turun ke bumi atau terbawa hujan. Namun, partikel yang ringan akan tetap melayang - melayang di udara, membentuk semacam selimut yang menghambat pancaran panas (radiasi) dari permukaan bumi. Akhirnya, sama saja bumi terasa makin panas, keadaan ini mudah dirasakan di daerah - daerah industri.

Bertolak dari contoh di atas, cobalah Anda jawab pertanyaan berikut ini sebagai langkah awal yang dapat dilakukan untuk melatih Anda dalam menulis karangan eksposisi!

1. Apakah topik karangan di atas?
2. Apakah tujuan penulis menulis karangan di atas?
3. Siapakah kira - kira sasaran atau pembaca karangan di atas?
4. Susun ulang kerangka karangan yang kira - kira mendasari karangan di atas!

Sekarang cobalah Anda bandingkan jawaban Anda dengan uraian berikut ini.

Karangan eksposisi di atas membahas masalah keseimbangan gas oksigen dan gas karbon dioksida di dunia (topik karangan). Melalui karangan itu penulis tampaknya ingin memberikan informasi tentang perlunya dijaga keseimbangan oksigen dan karbon dioksida agar kehidupan makhluk di dunia bisa lestari. Materi karangan merupakan pengetahuan populer yang ditujukan kepada khalayak luas.

Apabila disusun ulang, kerangka karangan tulisan di atas kira - kira sebagai berikut.

1. Pendahuluan yang menjelaskan bahwa hampir semua makhluk hidup memerlukan keseimbangan yang tepat antara gas oksigen dan gas karbon dioksida.
2. Isi, yang memuat:
  - a. Sumber gas oksigen,
  - b. Manfaat gas oksigen,
  - c. Sebab - sebab habisnya gas oksigen,
  - d. Akibat yang ditimbulkan oleh menyusutnya oksigen dan bertambahnya karbon dioksida.
  - e. Kesimpulan atas isi pembahasan.

### 3. Kesimpulan atas isi pembahasan.

Jawaban Anda benar meskipun pengungkapannya bervariasi, asal esensinya sama. Nah, sekarang ikuti uraian tentang bagaimana mengembangkan karangan eksposisi.

#### **Langkah - Langkah Penyusunan Eksposisi**

Dalam uraian di atas telah Anda ketahui bahwa sebelum memaparkan sesuatu, kita harus memahaminya terlebih dahulu. Kemudian, kita paparkan mengingat rencana tertentu, supaya tujuan eksposisi dapat tercapai. Langkah yang kita tempuh dalam membuat eksposisi ialah sebagai berikut: (1) menentukan topik karangan, (2) menentukan tujuan penulisan, dan (3) merencanakan paparan dengan membuat kerangka yang lengkap dan tersusun baik.

Sebelum mulai mengarang, topik atau tema eksposisi harus sudah kita tentukan. Topik itu pikiran, gagasan, atau ide yang menjadi pusat dan akan menjiwai seluruh eksposisi. Topik inilah yang akan kita kembangkan menjadi karangan. Oleh karena itu, topik tidak boleh terlalu luas, karena akan menjadi panjang sekali karangan kita nanti, atau karangan menjadi dangkal dan tidak menarik. Misalnya topik “Kapal Laut di Indonesia”. Topik ini sangat luas. Banyak sekali yang dapat kita paparkan tentang kapal laut di Indonesia. Eksposisi akan menjadi sangat panjang. Oleh karena itu, topik harus kita batasi supaya menjadi sempit. Dengan demikian, kita dapat mengolahnya menjadi karangan yang cukup mendalam, dengan bumbu terperinci yang menarik.

Bagaimana cara kita membatasi topik yang luas? Caranya, kita pecah topik itu menjadi topik - topik kecil. Misalnya: Kapal Laut di Indonesia.

1. Sejarah kapal laut di Indonesia
2. Peranan kapal laut bagi perekonomian Indonesia
3. Mengembangkan pelayaran di Indonesia
4. Kapal terbang saingan berat bagi kapal laut di Indonesia
5. Penumpang kapal laut menjelang lebaran

Sekarang kita peroleh banyak sekali topik kecil tentang kapal laut di Indonesia. Masing - masing cukup terbatas luasnya. Tetapi topik kecil mana yang harus kita pilih? Ini bergantung kepada tujuan eksposisi kita. Apa tujuan kita menulis paparan? Ingin mengutarakan suka duka penumpang kapal laut menjelang hari raya? Ingin menjelaskan peranan kapal laut bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia? Katakanlah kita ingin memaparkan nasib kapal laut pada zaman Belanda. Jika demikian, kita pilih topik kecil nomor 1 “Sejarah kapal laut di Indonesia”.

Tetapi ternyata topik ini pun masih terlalu luas bagi tujuan kita, maka kita batasi lagi menjadi “Kapal laut pada zaman Belanda di Indonesia”.

Dengan topik itu kita bisa menuliskan tujuan paparan, misalnya: (1) memaparkan kepada generasi sekarang betapa Belanda ikut merintis armada pelayaran laut di Indonesia, (2) memaparkan betapa pentingnya peranan kapal laut pada masa penjajahan Belanda.

Tujuan penulisan eksposisi tersebut merupakan hal yang sangat penting. Sejak awal proses penulisan, yaitu ketika Anda mempunyai keinginan untuk membuat eksposisi, Anda harus mengetahui apa tujuan penulisan yang diinginkan. Tujuan penulisan itu mungkin berada dalam benak Anda, mungkin pula Anda tuangkan di atas kertas. Seluruh aktivitas dalam kegiatan menulis eksposisi diarahkan untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Selesai menetapkan tujuan, baru kita menyusun kerangka karangan.

Kerangka karangan adalah garis besar uraian hal - hal yang akan kita paparkan tentang topik yang kita pilih. Dapat pula dikatakan bahwa kerangka karangan merupakan rencana penataan materi karangan secara garis besar. Apa yang kita sebutkan dalam kerangka karangan merupakan garis besar uraian pokok - pokok isi karangan yang akan kita susun. Kerangka karangan ini merupakan pedoman yang memudahkan kita mengembangkan karangan dan memperoleh bahan - bahan penulisan. Dengan berpedoman pada kerangka karangan, penulisan yang kita kerjakan dapat lebih terarah.

Kerangka karangan dapat kita susun dengan langkah - langkah sebagai berikut. *Pertama*, semua gagasan yang dapat kita kumpulkan kita catat, dan kita pilih mana saja yang dapat dijadikan gagasan utama. *Kedua*, tiap - tiap pikiran utama kita kembangkan dengan beberapa pikiran penjelas. *Ketiga*, pikiran penjelas itu masing - masing dapat kita kembangkan lagi dengan menyebutkan penjelasan yang lebih teliti, atau detail yang diperlukan.

Untuk mengetahui baik - tidaknya kerangka karangan, dapat kita mengujinya dengan pertanyaan berikut.

1. Sudahkah tujuan eksposisi dinyatakan dengan memuaskan?
2. Sudah lengkapkah kerangka itu dengan pikiran atau gagasan atau ide yang kita perlukan?
3. Sudah jelaskah hubungan antara bagian eksposisi kita?
4. Sudah logiskah urutan dan pengembangannya?
5. Dapatkah tiap - tiap pikiran yang tertulis dalam kerangka dikembangkan dengan perincian - perincian?
6. Adakah bagian yang memerlukan penjelasan dengan gambar, denah, atau grafik?

Dengan berpedoman pada pertanyaan - pertanyaan di atas, kita coba membuat kerangka karangan yang baik, agar hasil pengembangan karangan eksposisi kita menjadi efektif.

Nah, sekarang bagaimanakah mengembangkan dan menyusun eksposisi yang efektif? Tidak mudah menjawab pertanyaan tersebut, sebab jawabnya dapat berbeda - beda. Susunan eksposisi sangat bergantung pada dua hal: (1) sifat

penjelasan atau keterangan yang akan kita berikan, dan (2) tujuan yang akan kita capai.

### **RANGKUMAN!**

Karangan eksposisi adalah karangan yang bertujuan utama memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi - informasi dapat berupa (a) data faktual, (b) suatu analisa atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta, dan (c) fakta tentang seseorang yang harus selalu kita ingat adalah bahwa tujuan utama karangan eksposisi itu semata - mata untuk membagikan informasi, dan tidak sama sekali mempengaruhi pembaca.

Sebelum memaparkan sesuatu, kita harus memahaminya terlebih dahulu. Kemudian, kita paparkan mengingat rencana tertentu, supaya tujuan eksposisi dapat tercapai. Langkah yang kita tempuh dalam membuat eksposisi ialah sebagai berikut: (1) menentukan topik karangan, (2) menentukan tujuan penulisan, (3) merencanakan paparan dengan membuat kerangka yang lengkap dan tersusun baik.

Pengembangan karangan eksposisi sangat bergantung pada dua hal. (1) sifat penjelasan atau keterangan yang akan berikan, dan (2) tujuan yang akan dicapai.

## B. Argumentasi

Pada Kegiatan Belajar 2 ini kita akan mengkaji jenis karangan *argumentasi* dan *persuasi*. Kajian kedua jenis karangan ini sengaja dijadikan satu karena memiliki banyak persamaan. Tak heran kalau banyak orang yang tidak membedakan kedua jenis karangan itu, sehingga penamaannya pun disebut *argumentasi* atau *persuasi* saja. Akan tetapi, jika kita melihat karakteristiknya, kedua jenis karangan itu sebenarnya berbeda, meskipun perbedaannya sangat halus, perbedaan itu terletak pada fokus dan penekanannya.

Tujuan Anda mengkaji bagian ini adalah agar Anda memperoleh pengalaman belajar tentang karangan *argumentasi* dan *persuasi* yang meliputi (1) pengetahuan tentang karangan *argumentasi* dan *persuasi*, dan (2) keterampilan membuat karangan *argumentasi* dan *persuasi*. Dengan kata lain, setelah Anda selesai mempelajari kegiatan 2 ini, Anda akan dapat melakukan kegiatan berikut:

1. menguraikan karakteristik karangan *argumentasi* dan *persuasi* dengan merumuskan pengertiannya, menguraikan ciri - cirinya; menjelaskan langkah - langkah penyusunan argumentasi dan persuasi.
2. membuat karangan *argumentasi* dan *persuasi* dengan benar.

Silakan mulai belajar dengan menelaah uraian tentang karakteristik karangan argumentasi dalam uraian berikut!

### Karakteristik Karangan Argumentasi

Dalam kehidupan di sekitar kita, argumentasi sering kita temui, dalam komunikasi lisan, mungkin kita sering menggunakan tuturan yang bercorak argumentasi ini. Ketika berdiskusi dengan sejawat kita mengajukan atau menolak sebuah pendapat dengan sejumlah alasan yang mendasarinya. Alasan itu kita kemukakan untuk mendukung atau memperkuat kebenaran pendapat sehingga orang lain memercayainya dan menyetujuinya. Dalam konteks sidang pengadilan, terdakwa atau tergugat menyampaikan argumen - argumennya untuk menolak dakwaan atau gugatan sehingga hakim memercayainya itulah argumentasi.

Jadi, apakah yang dimaksud karangan argumentasi itu? Yang dimaksud karangan argumentasi ialah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Corak karangan ini termasuk karangan yang paling sulit bila dibandingkan dengan corak karangan yang lain yang telah kita kaji sebelumnya. Dalam hal ini tidak berarti bahwa karangan argumentasi lebih penting atau lebih berharga daripada karangan - karangan yang lainnya, tetapi kesulitan tersebut muncul karena perlu adanya alasan dan atau bukti yang dapat meyakinkan, sehingga pembaca terpengaruh dan

membenarkan gagasan, pendapat, sikap, dan keyakinan kita. Jadi, pada setiap karangan argumentasi selalu kita dapati alasan ataupun bantahan yang memperkuat ataupun menolak sesuatu secara sedemikian rupa guna mempengaruhi keyakinan pembaca sehingga berpihak kepada atau sependapat dengan penulis.

Bentuk - bentuk karangan ilmiah seperti: makalah paper (seminar, simposium, dan lokakarya), esai, skripsi, tesis, disertasi, dan naskah - naskah: tuntutan pengadilan, pembelaan, pertanggungjawaban, ataupun surat keputusan, adalah paparan yang bercorak argumentasi. Pada setiap karya ilmiah, biasanya argumen digunakan untuk memperhatikan atau meyakinkan kebenaran pendapat, ide, atau konsep mengenai suatu masalah kepada pembaca berdasarkan data, fenomena, atau fakta yang dikemukakan.

Nah, sekarang apa yang disebut argumen itu? Secara sederhana setiap argumen selalu menjelaskan suatu pertalian antara dua pernyataan atau asersi (*assertion*) yang biasanya diurutkan. Asersi pertama merupakan alasan (*reason*) bagi asersi kedua. Misalnya, jika kita berkata “*Biasanya tes mata kuliah sintaksis sangat sulit, karena itu saya harus belajar sungguh - sungguh dalam minggu ini*”, sesungguhnya kita telah membuat argumen. Kalimat kita itu terdiri atas dua pernyataan: pernyataan kedua (Karena itu saya harus belajar sungguh - sungguh minggu ini) merupakan simpulan yang didasarkan atas pernyataan yang pertama (Biasanya tes mata kuliah sintaksis sangat sulit).

Sekarang baiklah kita kaji kutipan berikut ini agar lebih jelas bagi kita kemungkinan pentingnya argumen dalam suatu karangan argumentasi!

Contoh 1

### **Bahasa Indonesia dan Pembakuannya (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)**

Oleh: Anton M. Moeliono, Universitas Indonesia

Perubahan sosial budaya dalam masyarakat membawa serta perubahan bahasa. Sebagai alat perhubungan antara warga dan sebagai sarana penerus ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia kian hari kian bertambah lincah, sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat yang modern. Mengingat pula peranan yang dimainkan oleh bahasa Indonesia di Asia Tenggara sebagai alat komunikasi antarbangsa di belahan bumi kita ini, sudah sepantasnyalah dilakukan penelitian bahasa dan penginventarisan yang cermat.

Hasil penyelidikan itu akan merupakan bahan yang berharga dalam usaha kodifikasi bahasa Indonesia yang modern. Dengan kodifikasi bahasa diartikan

penyusunan suatu sistem asas dan kaidah pemakaian bahasa. Hasil kodifikasi bahasa ini ialah bahasa baku atau bahasa standar, yakni suatu ragam bahasa yang berkekuatan sangsi sosial, dan yang diterima oleh masyarakat bahasa sebagai acuan atau model.

Masalah pembakuan bahasa itu mengenal telaah dalam, yang menyangkut sistem bahasa itu sendiri, misalnya di bidang ejaan, tata bahasa, tata nama, tata istilah, serta perkamusan. Telaah ini termasuk bidang linguistik deskriptif. Di samping itu, pembakuan bahasa itu juga mengenal telaah luar yang menyangkut fungsi bahasa baku dalam suatu masyarakat dan sikap masyarakat itu terhadap bahasa yang baku. Telaah terakhir ini termasuk bidang sociolinguistik atau linguistik sosial. Dari sudut tersebut di atas, karangan ini terutama meninjau masalah pembakuan bahasa Indonesia.

Dikutip dari buku *Seminar Bahasa Indonesia 1968*

Kalau kita amati kutipan di atas terdiri atas materi pembahasan yang tersusun sebagai berikut.

1. *Pernyataan faktual*: Perubahan sosial budaya dalam masyarakat membawa serta perubahan bahasa. Sebagai alat perhubungan antarwarga dan sebagai sarana penerus ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia kian hari kian bertambah lincah, sesuai dengan tuntutan kebutuhan suatu masyarakat yang modern.
2. *Asumsi*: Mengingat pula peranan yang dimainkan oleh bahasa Indonesia di Asia Tenggara sebagai alat komunikasi antarbangsa di belahan bumi kita ini, sudah sepantasnyalah dilakukan penelitian bahasa dan penginventarian yang cermat.

Butir nomor 2 sebagai asumsi materinya tersusun secara argumentatif sebagai berikut.

- a. *Asumsi pertama sebagai dasar asumsi kedua*: Mengingat pula peranan yang dimainkan oleh bahasa Indonesia di Asia Tenggara sebagai alat komunikasi antarbangsa di belahan bumi kita ini.
- b. *Asumsi kedua berdasarkan asumsi pertama*: sudah sepantasnyalah dilakukan penelitian bahasa dan penginventarian yang cermat.
3. *Asumsi*: Hasil penyelidikan itu akan merupakan bahan yang berharga dalam usaha kodifikasi bahasa Indonesia yang modern.
4. *Uraian berupa definisi*: Dengan kodifikasi bahasa diartikan penyusunan suatu sistem asas dan kaidah pemakaian bahasa. Hasil kodifikasi bahasa ini ialah bahasa baku atau bahasa standar, yakni suatu ragam bahasa yang berkekuatan sangsi sosial, dan yang diterima oleh masyarakat bahasa sebagai acuan atau model.
5. *Uraian teoritis*: Masalah pembakuan bahasa itu mengenal telaah dalam, yang menyangkut sistem bahasa itu sendiri, misalnya di bidang ejaan, tata bahasa, tata nama, tata istilah, serta perkamusan. Telaah ini termasuk bidang linguistik deskriptif. Di samping itu, pembakuan bahasa itu juga mengenal telaah luar yang menyangkut fungsi bahasa baku dalam suatu masyarakat dan sikap

masyarakat itu terhadap bahasa yang baku. Telaah terakhir ini termasuk bidang sosiolinguistik atau linguistik sosial.

6. *Pernyataan bahwa butir nomor 1 sampai dengan 5 merupakan landasan pendekatan*: Dari sudut tersebut di atas, karangan ini terutama meninjau masalah pembakuan bahasa Indonesia.
7. *Tujuan*: Kodifikasi bahasa Indonesia yang modern melalui penelitian bahasa dan penginventarisan yang cermat.

Dengan uraian analisis tersebut tentunya kita sudah dapat menunjukkan bagian yang merupakan argumentasi dari contoh karangan di atas.

Saudara, sebuah karangan argumentasi ditulis tidak hanya sekadar bertujuan meyakinkan pembaca saja. Akan tetapi lebih dari itu. Kemungkinan yang kita harapkan dari sebuah karangan argumentasi itu adalah bisa:

- a. Membantah atau menentang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau mempengaruhi pembaca untuk memihak, tujuan utama kemungkinan ini adalah semata - mata untuk menyampaikan suatu pandangan;
- b. Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujui;
- c. Mengusahakan suatu pemecahan masalah; atau
- d. Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Untuk mencapai maksud - maksud di atas, kita sebagai penulis argumentasi dituntut memiliki beberapa persyaratan. Penulis argumen harus mampu berpikir kritis dan logis serta mau menerima pendapat orang lain sebagai bahan pertimbangan. Agar dapat mengajukan argumentasi, kita harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas tentang apa yang kita bicarakan itu. Kelogisan berpikir, keterbukaan sikap, dan keluasan pandangan memiliki peranan besar untuk mempengaruhi orang lain. Ini semua merupakan persyaratan yang diperlukan untuk menyusun karangan argumentasi.

### **Langkah - Langkah Penyusunan Argumentasi**

Saudara, pada dasarnya penyusunan karangan argumentasi tidak jauh berbeda dengan eksposisi. Kita tentukan dahulu tema atau topik argumentasi kita, misalnya *keluarga berencana mutlak di Indonesia*. Kemudian kita tentukan tujuan kita berargumentasi dalam penulisan itu, misalnya sebagai berikut: (1) Meyakinkan pembaca tanpa melakukan keluarga berencana, maka penduduk Indonesia akan berlipat ganda jumlahnya, akhirnya kekurangan tempat, kekurangan makanan, kekurangan gizi. Akibatnya adalah bahwa kesehatan memburuk, kecerdasan berkurang, dan tidak dapat sederajat dengan bangsa - bangsa lain yang lebih maju. (2) Meyakinkan pembaca bahwa dengan keluarga melaksanakan perencanaan keluarga, kemakmuran yang dicita - citakan bangsa Indonesia akan tercapai.

Jumlah penduduk tidak terlalu banyak, tanah cukup luas untuk digarap, perekonomian baik, makanan terjamin. Akibatnya adalah gizi cukup, kecerdasan

tercapai hingga mampu menyamai bangsa - bangsa lain yang lebih maju. (3) Meyakinkan pembaca bahwa dengan melaksanakan keluarga berencana mengatur bangsa akan lebih mudah. Menggilas korupsi lebih mudah, penyelewengan akan lebih mudah terlihat, ekonomi rakyat akan diperhatikan sehingga tercapai kemakmuran. Karena rakyat cukup pangan, papan, dan sandang, serta pendidikannya tinggi, maka rakyat tidak ada yang buta huruf, pembangunan berjalan lancar, aparat pemerintah bekerja rajin, tekun, dan penuh gairah.

Langkah berikutnya adalah menyusun kerangka karangan berdasarkan topik dan tujuan yang telah kita tentukan. Selanjutnya kita cari fakta, data, informasi, serta bukti yang sesuai dengan kerangka argumentasi kita. Caranya ialah kita kumpulkan fakta dan kesaksian dari orang yang mempunyai kredibilitas tinggi karena ahli dalam bidang itu dan mempunyai otoritas. Selain itu, kita dapat pula melakukan penelitian dan pengamatan langsung dengan jalan: (1) mengadakan penelitian lapangan berulang - ulang sehingga kita memperoleh data yang mantap dan tidak meragukan, (2) melakukan wawancara dengan berbagai narasumber dan responden, dan (3) membaca buku - buku yang berisi fakta yang kita perlukan.

Setelah fakta dan bukti terkumpul, tentu kita teliti dan kita nilai fakta yang betul - betul menunjang topik dan tujuan argumentasi. Tentu saja dalam hal ini diperlukan pikiran yang kritis dan logis. Tujuannya adalah kita dapat mengupas, menganalisis, membanding - bandingkan, dan menghubungkan fakta menjadi rangkaian pembuktian yang kuat.

Dalam memilih fakta ini penting kita ingat adalah bahwa desas - desus atau kesaksian dari tangan kedua tidak boleh kita terima. Oleh karena itu, jika kita mengambil kesaksian dari sebuah buku maka kita harus meneliti buku tersebut.: apa nama buku tersebut, nomor halaman, dan sumber kesaksian, harus kita tuliskan dengan lengkap. Pendapat orang dapat kita masukan, asal orang itu memenuhi syarat, yaitu: ahli dalam bidangnya, dan berwewenang karena kedudukan dan tugasnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam meneliti fakta diperlukan kemahiran dan ketajaman pikiran kita, sehingga kita dapat memilih fakta yang betul - betul memperkuat argumentasi agar tidak dapat dibantah oleh siapa pun.

Langkah selanjutnya adalah kita kembangkan kerangka argumentasi menjadi karangan argumentasi. Mengembangkan kerangka argumentasi menjadi karangan argumentasi sama dengan kita mengembangkan kerangka eksposisi menjadi karangan eksposisi. Pada fase pengembangan karangan ini kita bisa menyajikannya dengan teknik argumentasi yang sesuai. Untuk itu, marilah kita ikuti uraian bagaimana teknik pengembangan karangan argumentasi berikut ini.

### **Teknik Pengembangan Karangan Argumentasi**

Karangan argumentasi sering dikembangkan dari pemaparan hal - hal yang khusus untuk mencapai suatu generalisasi, dan kadang - kadang juga dibangun mulai dari pemaparan yang general (umum) ke pemaparan hal - hal yang khusus.

Oleh karena itu, kita mengenal dua teknik pengembangan argumentasi yang dapat kita pilih, yaitu: (1) teknik induktif, (2) teknik deduktif. Marilah kita ikuti penjelasan sekilas kedua teknik pengembangan argumentasi itu.

### *Teknik Induktif*

Pengembangan argumentasi dengan teknik induktif adalah penyusunan argumentasi yang dilakukan dengan mengemukakan lebih dahulu bukti - bukti yang berkaitan dengan topik. Berdasarkan bukti - bukti itu kemudian diambil sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Bukti - bukti yang dikemukakan dapat berupa contoh - contoh, fakta - fakta, pengalaman, laporan - laporan, data statistik, dan sebagainya. Marilah kita perhatikan contoh di bawah ini.

#### Contoh 2

Dalam pemilihan presiden tahun 1952, 60,27% orang Amerika yang dapat dipilih benar - benar telah terpilih. Dalam pemilihan tahun 1956 persentase adalah 60,4%. Dan dalam tahun 1960 adalah 63,8%. Dari penyajian data statistik tersebut ternyata cukup besar golongan orang Amerika yang berhak memilih tidak menggunakan hak pilihnya dengan sungguh - sungguh.

Contoh di atas terdiri atas 4 kalimat berurutan yang mewadahi argumen sebagai berikut.

1. *Bagian Pertama:* Dalam pemilihan presiden tahun 1952, 60,27% orang Amerika yang dapat dipilih benar - benar telah terpilih. (kalimat 1).
2. *Serangkaian pernyataan:* Dalam pemilihan tahun 1956 persentase adalah 60,4%. Dan dalam tahun 1960 adalah 63,8%. (kalimat 2 dan 3).
3. *Kesimpulan:* Dari penyajian data statistik tersebut ternyata cukup besar golongan orang Amerika yang berhak memilih tidak menggunakan hak pilihnya dengan sungguh - sungguh.

Contoh tersebut termasuk argumentasi induktif, sebab argumen disusun berangkat dari detail - detail khusus berupa data statistik (kalimat 2 dan 3) untuk membuat kesimpulan umum (generalisasi) berdasarkan kekhususan tersebut. Detail khusus pada contoh di atas yang fungsinya memperkuat bagian pertama (kalimat 1) disebut bukti (evidensi).

Bukti - bukti yang dipakai untuk menunjang kesimpulan umum tersebut sangat penting. Suatu kesimpulan umum yang hanya didukung oleh bukti - bukti yang tidak meyakinkan merupakan kesimpulan yang lemah. Kesimpulan yang demikian tentu mudah ditolak. Dengan sendirinya karangan argumentasi yang mengemukakan kesimpulan yang lemah dan mudah ditolak merupakan karangan yang tidak berhasil. Karangan yang demikian ini akan menurunkan kredibilitas penulisnya.

Ada dua hal yang perlu kita perhatikan dalam mengumpulkan dan menggunakan bukti - bukti untuk mendukung kesimpulan umum, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, bukti - bukti yang dikumpulkan harus relevan dengan topik karangan dan tujuan penulisan. Dengan demikian, kesimpulan umum karangan argumentasi nanti tidak menyimpang. Misalnya kita akan menyusun karangan argumentasi dengan:

- a. *Topik*: Tempat Pembuangan Sampah dan Pemukiman Penduduk.
- b. *Tujuan*: Meyakinkan pemerintah daerah bahwa tempat pembuangan sampah yang dibangun di dekat pemukiman sangat membahayakan kesehatan dan keamanan penduduk.

Kita memerlukan bukti - bukti yang relevan sebagai berikut.

- 1) Setiap kali sampah di tempat pembuangan itu terbakar mengakibatkan asap dan terbawa angin ke segala penjuru sehingga menimbulkan polusi yang sangat mengganggu masyarakat di sekitarnya.
- 2) Tumpukan sampah yang membusuk menimbulkan bau yang tak sedap, tersebar kemana - mana sehingga mengganggu kesehatan masyarakat sekitarnya.
- 3) Anak - anak sering bermain - main di tempat pembuangan sampah yang terlalu dekat dengan pemukiman itu. Hal ini sangat membahayakan kesehatan mereka. Di samping bahaya terbakar, juga berbagai pecahan logam, kaca, dan jenisnya yang sangat membahayakan anak - anak tersebut.
- 4) Tumpukan sampah di tempat pembuangan sampah itu juga merupakan sarang berbagai binatang yang membahayakan bagi kesehatan manusia seperti tikus, kecoa, dan ular. Binatang - binatang ini berkeliaran pula di rumah - rumah penduduk di sekitar tempat pembuangan sampah tersebut.
- 5) Penduduk di daerah sekitar tempat pembuangan sampah itu beberapa kali diserang penyakit muntaber.
- 6) Penduduk di sekitar tempat pembuangan sampah itu banyak yang menderita penyakit kulit.

Berdasarkan bukti - bukti yang dikumpulkan itu dapat ditarik kesimpulan umum yang dirumuskan: "Tempat pembuangan sampah tidak boleh diadakan di dekat daerah pemukiman karena sangat membahayakan penduduk sekitarnya". Saudara, yang *kedua* adalah bukti - bukti yang digunakan untuk mendukung kesimpulan umum harus cukup banyak. Seberapa besar jumlah bukti itu bergantung pada: (1) pentingnya masalah yang dibahas, (2) luasnya jangkauan masalah, dan (3) sulitnya pembaca untuk diyakinkan (Syafi'ie, 1988).

Cara pengembangan argumentasi dengan proses kebalikan dari teknik induktif adalah pengembangan argumentasi dengan teknik deduktif. Marilah kita ikuti uraian berikut ini.

### *Teknik Deduktif*

Pengembangan argumentasi dengan teknik deduktif ini dimulai dengan suatu kesimpulan umum yang kemudian disusul uraian mengenai hal - hal yang khusus.

Sebagaimana pengembangan teknik induktif, pengembangan argumentasi dengan teknik deduktif juga memerlukan bukti - bukti untuk mendukung uraian yang disajikan. Alasan - alasan atau bukti - bukti yang memperkuat atau mendukung kesimpulan dalam argumentasi deduktif ini disebut *premis*.

Marilah kita lihat contoh penerapan argumentasi deduktif berikut ini.

*Premis* : Semua suku Jawa dapat berbahasa Jawa.  
Parto orang Jawa.

*Kesimpulan atau Konklusi* : Parto dapat berbahasa Jawa.

Dari contoh di atas kita lihat bahwa kedua pernyataan yang pertama melengkapi premis sebagai tumpuan untuk dapat ditariknya kesimpulan. Sistem penalaran deduktif dengan susunan unsur - unsur secara demikian itu disebut silogisme (*sylogism*). Bentuk ini terdiri atas tiga bagian: dua premis diikuti sebuah kesimpulan. Premis pertama sebagai *premis mayor* membuat pernyataan umum tentang sesuatu (sebuah objek, ide, suatu keadaan). Premis mayor mengandung proposisi yang dianggap benar bagi semua anggota kelas tertentu. Adapun premis yang kedua disebut *premis minor* yang berisi lebih lanjut tentang sebuah terem (term) dalam premis mayor. Premis minor ini merupakan proposisi yang mengidentifikasi sebuah peristiwa (fenomena) yang khusus sebagai anggota dari kelas tadi.

Pada contoh berikut ini “Seorang guru pastilah seorang pendidik. Orang yang berdiri di depan saya ini adalah seorang guru. Karena itu orang yang duduk di belakang saya ini adalah juga seorang pendidik”.

*Premis mayor* : Seorang guru pastilah seorang pendidik.

*Premis minor* : Orang yang berdiri di depan saya ini adalah seorang guru.

*Kesimpulan* : Karena itu orang yang duduk di belakang saya ini adalah juga seorang pendidik.

Pada umumnya premis mayor itu mendahului premis minor, walaupun tidak selalu begitu. Pada contoh berikut ini.

*Premis minor* : Si Manis adalah kutilang.

*Premis mayor* : Kutilang adalah burung.

*Kesimpulan* : Si Manis adalah burung.

Premis minor mendahului premis mayor.

Selanjutnya jika kesimpulan pada sebuah silogisme merupakan perluasan logis (*logical extention*) dari ide yang ada dalam premis, maka kesimpulan itu dikatakan sah (*valid*).

Hanya saja perlu Anda ingat bahwa sebuah kesimpulan belum tentu merupakan kesimpulan yang benar. Coba Anda perhatikan misalnya silogisme berikut ini.

*Premis mayor* : Semua orang Indonesia berakhlak mulia.



bahasa adalah penelitian terhadap hierarki sistem bahasa. Oleh karena hierarki sistem bahasa itu ruwet, maka penelitian bahasa pun menjadi cukup ruwet atau rumit.

Saudara, marilah kita lanjutkan untuk mempelajari jenis karangan yang terakhir, yaitu karangan persuasi.

### C. Persuasi

#### *Karakteristik Persuasi*

Dalam kehidupan sehari - hari, dalam melakukan kegiatan sosial kita selalu menggunakan bahasa sebagai alatnya. Dalam berkomunikasi tersebut kita mempunyai bermacam - macam tujuan. Salah satu tujuan kita berkomunikasi adalah menyampaikan pengaruh kepada mitra bicara kita. Dengan kata lain, kita ingin mempengaruhi orang lain lewat bahasa. Bentuk tuturan atau karangan yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain inilah yang disebut persuasi.

Istilah persuasi merupakan alihan bentuk kata *persuasion* dalam bahasa Inggris. Bentuk kata *persuasion* diturunkan dari kata *to persuade* yang artinya membujuk atau meyakinkan. Jadi, karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya - bujuk, berdaya - ajuk, ataupun berdaya himbau yang membangkitkan ketergiatan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

Berdasarkan pengertian persuasi di atas, tentunya sudah bisa kita bedakan persuasi dengan argumentasi. Logika merupakan uraian primer dalam karangan argumentasi. Sebaliknya dalam karangan persuasi, di samping logika, perasaan juga memegang peranan penting. Keterlibatan unsur logika dalam karangan persuasi itu menyebabkan persuasi sering menggunakan prinsip - prinsip argumentasi. Tentunya kita menyadari hal itu. Kita akan bisa menerima dengan perasaan longgar ide orang lain bila ide itu disampaikan dengan penalaran yang bisa kita terima. Sebaliknya, kita tidak akan bisa menerima ide orang lain kalau ide itu tidak disertai penalaran. Oleh karena itu, struktur karangan persuasi kadang - kadang sama dengan karangan argumentasi, tetapi diksinya berbeda. Diksi karangan argumentasi mencari efek tanggapan penalaran, sedangkan diksi karangan persuasi adalah suatu bentuk eksposisi yang dirangkai dengan deskripsi tetapi mempunyai tujuan tertentu, yakni menggoda pembaca untuk melakukan sesuatu atau mengarahkan pembaca kepada suatu sikap tertentu.

Di samping itu, karangan argumentasi memiliki ciri khas ialah karangan yang berupaya membuktikan suatu kebenaran sebagai digariskan dalam proses penalaran penulis. Sebaliknya, persuasi berusaha mencapai suatu persetujuan atau penyesuaian kehendak penulis dengan pembacanya; ia merupakan proses untuk meyakinkan pembaca supaya pembaca mau menerima apa yang diinginkan penulis menjadi ruwet.

Karena identitas yang berbeda seperti terurai di atas, maka ada implikasi tertentu pada pembaca dalam menyikapi keduanya. Penyikapan terhadap ide yang terdapat dalam karangan argumentasi adalah penyikapan logika, sedangkan penyikapan terhadap ide yang terdapat dalam persuasi di samping penyikapan logika, juga penyikapan emosional. Karangan persuasi ini biasanya dipakai dalam dunia politik, pendidikan, advertensi, dan dunia propaganda. Untuk memperjelas uraian di atas marilah kita kaji kutipan karangan persuasi dalam dunia advertensi berikut ini!

Contoh 1

### **Pesona Pulau Paling Eksotis**

*Christmas Island* tampak mungil di peta, namun pada kenyataannya adalah pulau karang yang kokoh di Samudra India. Alam tropis *Christmas Island* menghadirkan pesona eksotis yang menakjubkan dan tak dimiliki oleh pulau lainnya.

*Christmas Island Resort*, sebuah *resort* berbintang 5 dengan kemewahan eksklusifnya, menambah suasana liburan Anda di *Christmas Island* lebih menyenangkan dan bergairah.

Hanya 45 menit dari Jakarta, berarti kurang dari satu jam Anda sudah berada di *Christmas Island* melalui jadwal penerbangan 5 kali seminggu bersama *Sempati Air*.

Aneka pertualangan rekreatif dapat Anda lakukan sendiri seperti, melakukan kegiatan yang menantang keberanian Anda: memancing di laut lepas (*game fishig*), berolahraga bukit karang sekaligus menikmati keindahan pemandangan di laut, menyelam ke dasar Samudra India untuk mengagumi pesona karang dan kekayaan lain miliknya (*scuba diving*), atau bersantai dalam kemewahan resort eksklusif bertaraf internasional.

Hanya dengan mengeluarkan biaya mulai dari Rp. 950.000,00. Anda sudah dapat menikmati kemudahan berupa *returnairfares* dari Jakarta berikut biaya akomodasi 2 malam untuk 2 orang, penawaran ini hanya berlaku untuk waktu yang terbatas. Keterangan lengkap mengenai aneka paket liburan *Christmas Island* dapat Anda peroleh dari *travel agent* berikut ini: *Buana Travel Service*, *Wita Tour*, *Setia Tour & Travel*, *PT. Dwi Daya Worldwide Travel*, *Smailing Tour*, *Akpindo (Rabbit Tour)*, *Fajar Tour*, *Mulindo Tour*, *Vaya Tour*, *Ramantha Travel*, atau hubungi biro perjalanan lokal Anda.

Kutipan di atas adalah sebuah wacana iklan yang berbentuk persuasi. Karangan tersebut didukung oleh unsur - unsur tertentu yang dapat mempengaruhi orang lain, antara lain: (1) judul karangan yang disusun secara provokatif dengan

maksud agar pembaca tertarik membaca karangan dan lebih lanjut menyetujui, mau melakukan apa yang dipaparkan penulis; (2) perwujudan gaya yang baik, yaitu perwujudan dan gaya karangan yang menarik perhatian pembaca. Perwujudan dan gaya ini antara lain tampak pada kejelasan tujuan, yaitu membujuk pembaca agar mau berekreasi ke *Christmas Island*, tataan yang baik dan diksi yang afektif dan (3) terdapat pemusatan perhatian. Bila kita telusuri isi setiap paragraf karangan tersebut terdapat pemusatan perhatian pada satu fokus, yaitu pada betapa menarik dan idealnya *Christmas Island* dijadikan tempat berekreasi.

### Alat Pengembangan Karangan Persuasi

Untuk dapat menyusun karangan persuasi yang efektif diperlukan kemampuan menciptakan persuasi, yaitu kemampuan memanfaatkan alat - alat persuasi sebagai berikut: (1) bahasa, (2) nada, (3) detail, (4) pengaturan (organisasi), dan (5) kewenangan (Akhmadi, 1980). Inilah alat - alat persuasi yang dapat kita pakai untuk mengembangkan sebuah karangan persuasi. Marilah kita bahas satu per satu alat pengembangan persuasi tersebut.

#### 1. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi. Sebagai alat, bahasa sangat luwes dalam menjalankan fungsinya. Artinya, bahasa dapat dipakai oleh pemakaiannya untuk kepentingan apa saja selama dalam batas - batas fungsinya sebagai alat komunikasi. Anda tentunya dapat mengaitkan pikiran ini dengan kenyataan kehidupan sehari - hari. Karena pemakaian bahasa yang luwes ini kita dapat menemukan akibatnya dalam masyarakat: terjadinya penipuan, kesuksesan, kedengkian, percekocokan, dan sejenisnya. Kita bisa mengaitkan masalah ini misalnya dengan kemampuan seorang "Penjual Obat". Obat atau jamu yang dibawanya biasanya disangsikan orang ketinggian mutunya. Tetapi mengapa dia bisa berhasil memperdayakan orang lain untuk membeli obat atau jamunya? Salah satu faktor yang tidak bisa diingkari adalah karena bahasa yang dipakainya. Dia berhasil memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa bahasa adalah alat yang cukup primer dalam mewujudkan paparan persuasi.

#### 2. Nada

Nada yang dimaksud di sini adalah nada pembicaraan. Nada tersebut berkaitan dengan sikap pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Dalam kehidupan, tentunya kita dapat menjumpai bermacam - macam nada, antara lain: nada marah, nada senang, nada sedih, dan nada bersemangat. Masing - masing

nada itu dapat dipakai sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Seorang anak akan meninggalkan kebiasaan berdustanya, misalnya apabila dia diberi kata - kata marah oleh orang tua atau gurunya.

Seorang pegawai bawahan akan bersemangat dalam bekerja seandainya mendapatkan kata - kata pujian dari atasannya atau majikannya.

Sebagai pengarang, tentunya kita harus menentukan nada karangan persuasi kita. Kita harus bisa membayangkan respons apa yang ada pada pembaca. Sebuah karangan akan direspons oleh pembaca dengan rasa kasihan, maka persuasi kita bernada sedih. Bila pembaca merasa takut, maka nada persuasi kita adalah nada marah dan menakutkan. Demikian seterusnya, setiap respons dapat dipakai sebagai alat pengukur untuk melihat nada persuasi kita.

### 3. Detail

Dalam karangan persuasi, detail cukup penting dalam kedudukannya sebagai alat persuasi. Yang dimaksud detail adalah uraian terhadap ide pokok sampai ke bagian yang sekecil - kecilnya. Untuk memilih detail pengembangan persuasi perlu kita pertimbangkan hal - hal berikut:

- a. Penting - tidaknya detail itu untuk keperluan persuasi dan pemahaman pembaca;
- b. Jumlah detail yang harus dikumpulkan untuk mendukung ide pokok;
- c. Macam detail yang seharusnya diangkat untuk mendukung ide pokok;
- d. Kapan setiap detail itu dihadirkan?;
- e. Ada - tidaknya korelasi dan relevansi detail dengan ide pokok yang sebaiknya diangkat.

Detail yang baik adalah detail yang esensial dalam mendukung tujuan persuasi. Detail yang esensial ini adalah detail yang dapat memenuhi kriteria - kriteria di atas. Dengan kehadiran detail yang baik, usaha penalaran dan tujuan persuasi menjadi lebih jelas.

### 4. Organisasi

Organisasi ini menyangkut masalah pengaturan detail dalam sebuah karangan. Dalam persuasi, pengaturan detail menggunakan prinsip “mengubah keyakinan dan pandangan”. Artinya detail - detail itu bagaimana pun pengaturannya harus kita usahakan mampu mengarahkan keyakinan dan pandangan pembaca. Penataan detail - detail ini ada beberapa cara, antara lain, cara induktif, cara deduktif, cara kronologi, dan cara penonjolan.

### 5. Kewenangan

Kewenangan (*authority*) dapat kita sebut sebagai alat persuasi. Kita tentunya bertanya siapa orang - orang yang berwenang ini? Apakah kita juga berwenang menulis paparan persuasi? Sebelum kita menjawab identitas orang yang mempunyai kewenangan dalam bidang persuasi ini, kita harus mengetahui batasan

pengertian *kewenangan* itu. Kewenangan dalam hal ini tidak selalu berkaitan dengan kewenangan hukum. Kewenangan menyangkut “penerimaan dan kesadaran” pembaca terhadap pengarang. Seorang pengarang diyakini pembacanya sebagai orang yang berwenang apabila dia: (a) mempunyai dasar hukum menduduki jabatan - jabatan tertentu, (b) berkecimpung dalam bidang - bidang ilmu pengetahuan tertentu, dan (c) mampu menunjukkan pola pikir yang bermutu. Kewenangan yang dimiliki oleh seorang pemimpin formal adalah kewenangan hukum, kewenangan yang dimiliki oleh seorang profesor adalah kewenangan profesional, dan orang yang tidak mempunyai dasar hukum jabatan atau profesi bisa juga mempunyai kewenangan apabila dia mampu menunjukkan pola berpikir yang bermutu dalam paparannya.

Nah, sekarang kita bisa menjawab apakah kita mempunyai kewenangan dalam membuat persuasi. Kalau kita pejabat, maka kita dikatakan mempunyai kewenangan hukum. Kalau kita sarjana, maka dikatakan memiliki kewenangan profesional. Dan jika kita bukan pejabat, bukan (belum) sarjana tetapi pola pikir kita bagus, maka kita mempunyai kewenangan membuat persuasi atas dasar kualitas pola berpikir kita yang bagus itu.

Saudara, sampai di dini kita telah membahas lima macam corak karangan, yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Yang perlu kita ingat adalah bahwa pembagian bentuk karangan seperti itu pada dasarnya bersifat teoritis. Dalam kenyataan, sulit bagi kita untuk menulis karangan yang sepenuhnya narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi. Kelima bentuk karangan itu umumnya dipakai secara bergantian dalam satu karangan kita. Deskripsi yang murni boleh dikatakan tidak ada dalam praktik karang - mengarang. Tetapi dalam eksposisi biasanya kita mempergunakan deskripsi dan narasi. Demikian pula bila kita menulis argumentasi atau persuasi, kadang - kadang kita hidupkan karangan tersebut dengan deskripsi atau narasi.



# LATIHAN

Saudara, demi kianlah kajian kita mengenai argumentasi. Selanjutnya, untuk mengukur penguasaan Anda atas materi yang telah Anda pelajari, kerjakanlah latihan berikut.

Bacalah kutipan karangan di bawah ini!

## **Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia Dewasa Ini**

Dalam hubungan ini marilah kita perhatikan beberapa fakta yang dapat dengan mudah terlihat dalam masyarakat kita dewasa ini. Fakta - fakta itu antara lain ialah sebagai berikut. Pemakaian bahasa di seluruh daerah Indonesia dewasa ini belum dapat kita katakan seragam. Perbedaan - perbedaan dalam struktur kalimat, struktur kata, lagu, kalimat, ucapan, dan ejaan dengan mudah.

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan (di luar lingkungan rumah tangga) sering dikalahkan oleh bahasa daerah. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pun belum lagi berjalan dengan sewajarnya oleh karena di kantor - kantor atau jawatan - jawatan, pemakaian bahasa daerah lebih menonjol, sedangkan pada beberapa kantor tertentu bahasa asing lebih berkuasa, walaupun pada dinding - dinding kantor tersebut terpasang slogan - slogan yang berbunyi: "Berbicaralah dalam bahasa Indonesia", "Jagalah bahasa Indonesia", "Hormatilah bahasa Indonesia", dan sejenisnya.

Di lingkungan persuratkabaran, radio, dan TV, pemakaian bahasa Indonesia belum lagi dapat dikatakan sudah terjaga baik. Para pemuda kita pada umumnya belum memperlihatkan kesanggupan menggunakan bahasa Indonesia yang terjaga baik, baik lisan maupun tertulis.

Kami menyadari bahwa fakta - fakta yang kami kemukakan di atas itu bukanlah semata - mata disebabkan oleh hasil pengajaran bahasa di sekolah - sekolah saja, tetapi ada faktor lain yang ikut mempengaruhinya. Misalnya, perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia yang sangat pesat, pengaruh bahasa daerah yang sangat kuat terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia itu, dan sebagainya. Walaupun demikian, kami beranggapan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah - sekolah yang belum memuaskan sangat besar pengaruhnya terhadap fakta - fakta itu.

Keterampilan berbahasa Indonesia yang baik belum tertanam dalam diri murid - murid dan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa kesatuannya belum lagi tumbuh dengan semestinya.

Drs. Yazir Burhan, *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*

1. Apakah topik karangan argumentasi di atas?
2. Teknik apa yang digunakan untuk mengembangkan karangan argumentasi tersebut? Jelaskan!
3. Bagaimana tataan argumentasi pada di atas?

Kerjakanlah latihan tersebut dengan baik! Setelah selesai mengerjakan latihan di atas bandingkan jawaban Anda dengan Kunci atau Rambu - rambu Latihan yang ada di bawah ini.

Saudara, inilah Rambu - rambu atau Kunci Jawaban Latihan di atas.

1. Karangan di atas membahas pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang belum memuaskan berpengaruh terhadap fakta pemakaian bahasa Indonesia.
2. Teknik pengembangan karangan argumentasi di atas adalah teknik induktif. Penulis memaparkan sejumlah detail khusus sebagai bukti yang kemudian diakhiri dengan kesimpulan (konklusi).
3. Karangan di atas tersusun dengan tataan argumentasi sebagai berikut.
  - a. *Detail - detail khusus*: Fakta pemakaian bahasa Indonesia di seluruh daerah Indonesia yang berbeda; pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan, sebagai bahasa di persuratkabaran, radio, dan TV, di lingkungan pemuda belum baik.
  - b. *Kesimpulan*: Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia yang belum memuaskan di sekolah - sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap fakta pemakaian bahasa Indonesia tersebut.

Untuk mengukur pemahaman dan keterampilan Anda tentang bentuk karangan persuasi, kerjakanlah latihan berikut ini dengan sungguh - sungguh!

### **Hati - Hati terhadap Pengaruh Kebudayaan Asing**

Pengaruh kebudayaan asing melanda masyarakat Indonesia sejak dulu sampai kini baik di bidang sastra, musik, tari, *sport*, mode, film, dan gaya hidup.

Dalam dunia sastra kita mengenal novel pop atau cerita detektif. Musik klasik, musik Hawaiian sampai dengan *hard rock* lama mengusai pencinta musik kita. Tari balet, *breakdance* sudah tidak asing lagi bagi kita. Jenis olahraga waitankung, jogging, golf, tenis banyak dilakukan masyarakat. Mode pakaian *maksi*, *midi*, sampai *mini* berganti melanda muda - mudi kita. Gaya hidup memakai *blue jeans*, makan sosis, minum bir, dan pergi ke salon seakan - akan merupakan simbol modernitas yang setiap orang diajak menggapainya.

Keadaan di atas merupakan kenyataan bahwa masuknya kebudayaan asing menimbulkan perubahan sikap mental yang justru hanya terbatas pada pola atau gaya hidup yang konsumtif. Pola berpikir produktif atau cara berpikir baru yang dituntut dalam kehidupan masyarakat modern yang sedang membangun hanya sedikit sekali menyentuhnya.

Jika cara hidup kita bagi dalam tiga golongan besar: cara berpikir, cara bekerja, dan cara hidup, maka akibat pengaruh budaya asing, cara hidup seorang lebih cepat berubah daripada cara berpikir atau cara bekerjanya. Ironis sekali bila dalam masa pembangunan ini seseorang lebih dahulu mengubah konsumsinya, sebelum ia mengubah apa yang dihasilkan atau bahkan sebelum ia mengetahui cara baru untuk menghasilkannya.

Bagaimanakah sikap kita dalam menerima pengaruh kebudayaan asing? Kita tidak apriori menentang usaha - usaha untuk memperkaya kebudayaan kita selama sesuai dengan unsur - unsur dan norma - norma kesusilaan kita. Dalam mempertimbangkan unsur - unsur mana yang dapat memperkaya ataupun merusak kebudayaan kita, maka Pancasila merupakan alat seleksi setajam - tajamnya.

Aktivitas kebudayaan nasional kita, baik dalam bidang kesusastraan maupun dalam cabang kesenian lain bahkan gaya hidup, harus selalu mencerminkan jiwa dan watak nasional dan bersumber pada amanat keluhuran budi nenek moyang kita serta sesuai dengan tuntunan bangsa yang sedang membangun. Seluruh aktivitas kebudayaan nasional harus bernada teleskopi. Artinya, melihat ke jarak jauh, sambil memupuk jiwa percaya kepada kekuatan diri sendiri serta tetap berakar pada Pancasila.

Oleh karena, itu hati - hatilah terhadap pengaruh kebudayaan asing, jangan sampai membuat kita tercerabut dari akar kebudayaan bangsa sendiri.

Berdasarkan karangan di atas, jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Menurut Anda, apakah karangan di atas dapat disebut karangan persuasi? Jelaskan alasan Anda!
2. Alat persuasi apakah digunakan dalam karangan di atas? Jelaskan alasan Anda!
3. Susun ulanglah kerangka karangan yang mungkin mendasari karangan di atas!

Kerjakanlah latihan tersebut dengan baik! Jika Anda mengalami kesulitan, silakan Anda menggunakan Rambu - rambu atau Kunci Jawaban Latihan berikut ini!

1. Ya, karangan di atas dapat disebut karangan persuasi, sebab karangan di atas mengajak untuk tidak apriori menanggapi masuknya kebudayaan asing tetapi diminta untuk berhati - hati terhadap pengaruhnya.
2. Alat persuasi yang digunakan dalam karangan di atas adalah detail atau fakta - fakta yang relevan dihubungkan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan.

3. Langkah pertama yang harus Anda lakukan adalah mengidentifikasi gagasan utama setiap paragraf. Selanjutnya, Anda mengelompokkan dan memilih berbagai gagasan utama itu. Kemudian, susunlah secara runtut menjadi sebuah kerangka karangan.

Setelah kita mempelajari argumentasi dan persuasi, selanjutnya, marilah kita simak rangkuman materi Kegiatan Belajar 2 berikut ini!

### **RANGKUMAN!**

Karangan argumentasi ialah karangan yang isinya terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Jadi, pada setiap karangan argumentasi selalu terdapat alasan (argumen) ataupun bantahan yang memperkuat ataupun menolak sesuatu secara sedemikian rupa guna mempengaruhi keyakinan pembaca. Secara sederhana setiap argumen selalu menjelaskan suatu pertalian antara dua pernyataan atau asersi (*assertion*) yang biasanya diurutkan. Asersi pertama merupakan alasan (*reason*) bagi asersi kedua.

Karangan argumentasi dikembangkan dengan dua teknik, yaitu: (1) teknik induktif, dan (2) tingkah deduktif. Pengembangan argumentasi dengan teknik induktif adalah penyusunan argumentasi yang dilakukan dengan mengemukakan lebih dahulu bukti - bukti kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum. Adapun pengembangan argumentasi dengan teknik deduktif dimulai dengan suatu kesimpulan umum yang kemudian disusul uraian mengenai hal - hal yang khusus. Alasan - alasan atau bukti - bukti yang terdapat dalam argumentasi deduktif ini disebut *premis*.

Sistem penalaran deduktif disebut juga silogisme (*sylogism*). Bentuk silogisme ini terdiri atas tiga bagian: dua premis diikuti sebuah kesimpulan. Premis pertama sebagai *premis mayor* membuat pernyataan umum tentang sesuatu (sebuah objek, ide, sesuatu keadaan). Dan premis kedua disebut *premis minor* yang berisi lebih lanjut tentang sebuah terem (term) dalam premis mayor. Premis minor ini merupakan proposisi yang mengidentifikasi sebuah peristiwa (fenomena) yang khusus sebagai anggota dari kelas tadi.

Karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya - bujuk, berdaya - ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiatan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dari pengertian persuasi tersebut, tentunya sudah bisa dibedakan persuasi dengan argumentasi. Sebaliknya dalam karangan persuasi, di samping logika, perasaan juga memegang peranan penting. Keterlibatan unsur logika dalam karangan persuasi itu menyebabkan persuasi sering menggunakan prinsip - prinsip argumentasi. Sebaliknya, kita tidak akan bisa menerima ide orang lain itu atau ide itu tidak disertai penalaran. Oleh karena itu, struktur karangan persuasi kadang - kadang sama dengan karangan argumentasi, tetapi diksinya berbeda. Diksi karangan argumentasi mencari efek tanggapan penalaran, sedangkan diksi karangan persuasi mencari efek tanggapan emosional.

Di samping itu, karangan argumentasi memiliki ciri khas ialah karangan yang berupaya berupaya membuktikan suatu kebenaran sebagai digariskan dalam proses penalaran penulis.

Sebaliknya persuasi berusaha mencapai suatu persetujuan atau persesuaian kehendak penulis dengan pembacanya; ia merupakan proses untuk meyakinkan pembaca supaya pembaca mau menerima apa yang diinginkan penulis.

Untuk dapat menyusun karangan persuasi yang efektif diperlukan kemampuan menciptakan persuasi, yaitu kemampuan memanfaatkan alat - alat persuasi yang berupa: (1) bahasa, (2) nada, (3) detail, (4) pengaturan (organisasi), dan (5) kewenangan.

### TES FORMATIF 3!

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Hal - hal yang dikomunikasikan dalam karangan eksposisi adalah hal - hal di bawah ini, *Kecuali . . . .*
  - A. Data faktual yang dianalisis
  - B. Suatu penafsiran objektif terhadap fakta
  - C. Uraian fakta pendirian seseorang
  - D. Fakta sejarah yang disusun secara kronologis

Bacalah karangan di bawah ini untuk menjawab pertanyaan nomor 2 - 5!

#### Media Cangkok Tanaman Buah

Mencangkok merupakan cara termudah untuk memperbanyak tanaman buah karena tidak diperlukan keahlian khusus untuk melakukannya. Banyak hobiis tanaman memilih cara ini dibandingkan dengan okulasi, sambung pucuk, atau stek. Apalagi dengan mencangkok semua sifat induk akan diturunkan sama persis ke bibitnya.

Meskipun mudah dilakukan, media yang terbaik untuk mencangkok selalu menjadi pertanyaan. Untuk itu, kebun perkebunan *Trubus* telah mencoba mencangkok tanaman buah menggunakan *spaghnum moss*, *akar kadaka*, *sabut kelapa*, dan *tanah*. Beberapa jenis tanaman yang dicangkok adalah rambutan binjai, jambu air, dan mangga arum manis. Masing - masing tanaman dicangkok dengan menggunakan empat jenis media setiap jenis sebanyak lima cangkokan. Hasil akhir masing - masing tanaman tampak pada tabel berikut ini.

Tanaman	Akar kadaka	<i>spaghnum moss</i>	<i>sabut</i>	<i>tanah</i>
Rambutan binjai	+/2 bulan	+/2 bulan	+/2 bulan	-
Jambu air	+/3 bulan	+/3 bulan	+/3 bulan	+/3 bulan
Mangga	+/3 bulan	+/3 bulan	+/3 bulan	-

Tabel di atas dapat dibaca antara lain sebagai berikut. Cabangkok tanaman buah rambutan, binjai sudah siap dipotong dalam waktu dua belajar jika media cangkok yang diunakan adalah *spaghnum moss*, Akar kadaka, atau sabut kelapa, tetapi tanaman jambu air dan mangga arum manis memerlukan waktu tiga bulan dengan media yang sama.

Tanaman jambu air dapat juga dicangkok dengan menggunakan media tanah dan waktu yang diperlukan juga tiga bulan. Tetapi, binjai dan mangga arum manis tidak dapat tumbuh jika dicangkok dengan menggunakan media tanah.

2. Karangan eksposisi di atas bertujuan memaparkan . . . .
  - A. Proses pencangkokan tanaman buah
  - B. Perbandingan hasil cangkokan tanaman buah
  - C. Media untuk mencangkok tanaman buah
  - D. Media tanah tidak baik untuk mencangkok tanaman buah
3. Teknik utama yang dipakai dalam pengembangan karangan di atas adalah teknik . . . .
  - A. Perbandingan
  - B. Ilustrasi
  - C. Klasifikasi
  - D. Identifikasi
4. Gagasan utama paragraf pertama adalah . . . .
  - A. Mencangkok merupakan cara termudah untuk memperbanyak tanaman buah
  - B. Banyak hobiis tanaman memilih cara ini dibandingkan dengan okulasi, sambung pucuk, atau stek
  - C. Dengan mencangkok semua sifat induk akan diturunkan sama persis ke bibitnya
  - D. Mencangkok tidak diperlukan keahlian khusus
5. Pernyataan berikut tentang karangan di atas benar, *kecuali* . . . .
  - A. Tabel yang disajikan penulis memperjelas eksposisi
  - B. Pengembangan paragraf ketiga menggunakan teknik identifikasi
  - C. Penulis tidak menjelaskan secara eksplisit tujuan tulisannya
  - D. Hubungan antargagasan dalam karangan di atas tidak padu
6. Yang disebut argumentasi adalah suatu pertalian antara . . . .
  - A. Dua pernyataan atau asersi (*assertion*)
  - B. Premis mayor dan minor
  - C. Premis dan kesimpulan
  - D. Eviden dan premis

Bacalah kutipan berikut untuk menjawab nomor 2 - 3!

Alat komunikasi utama untuk mengantarkan pengetahuan ialah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Penemuan - penemuan baru dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan perlu diumumkan dalam bentuk tulisan (bahasa tulis) yang dapat dipahami oleh pembacanya tanpa menimbulkan keraguan penafsiran. Betapa pun taraf ilmu yang hendak dikomunikasikan, bahasa pengantarnya harus mampu mengemukakan setiap pengertian mengenai ilmu itu tanpa harus memenuhi syarat, dan pemakainya juga harus menguasai penggunaan semua kaidah bahasa pengantar itu dengan sebaik - baiknya. Oleh karena itu, bagi penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan itu terlebih dahulu kita perlu menguasai seluk - beluk bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi.

7. Argumentasi yang terdapat dalam kutipan di atas adalah argumentasi . . . .
  - A. Induktif
  - B. Deduktif
  - C. Deduktif - induktif
  - D. Induktif - deduktif
8. Dalam tataan argumentasi pada karangan di atas. Kalimat pertama merupakan . . .
  - A. Konklusi
  - B. Premis
  - C. Premis mayor
  - D. Premis minor
9. Pernyataan di bawah ini benar, *kecuali* . . . .
  - A. Logika merupakan unsur primer dalam karangan argumentasi. Sebaliknya dalam karangan persuasi, di samping logika, perasaan juga memegang peranan penting.
  - B. Bentuk - bentuk karangan ilmiah seperti: paper/makalah (seminar, simposium, lokakarya), esai, skripsi, tesis disertai bercorak argumentasi.
  - C. Karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya - bujuk, berdaya - ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiatan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan dilontarkan oleh penulis.
  - D. Pengembangan argumentasi dengan teknik induktif adalah penyusunan argumentasi yang dilakukan dengan mengemukakan kesimpulan umum lebih dahulu kemudian diungkapkan bukti - bukti yang berkaitan dengan topik.
10. Diksi karangan persuasi mencari efek tanggapan . . . .
  - A. Penalaran
  - B. Emosional
  - C. Rasional
  - D. Logis - rasional



## BALIKAN & TINDAK LANJUT

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

90 % - 100 % = Baik Sekali

80 % - 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum anda kuasai.

# KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

## Tes Formatif 1

1. C
2. D
3. B
4. C
5. B
6. B
7. C
8. D

## Tes Formatif 2

1. D
2. C
3. A
4. A
5. C
6. A
7. B
8. C
9. D
10. B

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1997. *Menulis I: Buku Materi Pokok EPNA 2203/2 SKS/MODUL 1 - 6*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdikbud.
- Akhmadi, Muhsin, dkk. 1980. *Komposisi Bahasa Indonesia I: Pengertian Wacana dan Jenis Tipe - tipenya*. Malang: Departemen Bahasa Indonesia, FKSS IKIP Malang.
- Cohen, B. Bernard L. 1973. *Writing About Literature*. Illinois: Scoot, Foresman and Co.
- Hefferman, J. A. W., dan J. E. Lincoln. 1990. *Writing: A College Handbook*. 3 rd. edition, New York: W. W. Norton & Co.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende - Flores: Nusa Indah. 1987. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumarjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syafi'ie, Imam. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti, Depdikbud.

## GLOSARIUM

- Abstrak : tidak berwujud atau tidak berbentuk
- Eksposisi : uraian tentang maksud dan tujuan (missal suatu karangan)
- Estetis : indah, mengenai keindahan
- Fiksi : cerita rekaan/khayalan
- Imajinasi : citra, gambaran/kesan sesuatu dalam benak seseorang
- Karakteristik : ciri khas atau sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.
- Prosa : karangan bebas (tidak terikat oleh aturan seperti puisi)
- Prosa Persuasi : karangan bebas yang bersifat membujuk/merayu
- Prosa argumentasi : karangan yang bersifat meyakinkan orang lain
- Prosa eksposisi : karangan yang bersifat menerangkan atau menjelaskan suatu hal